

**METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA  
WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B  
USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

**LIDYA KHARISMA WINDIANANDA**  
NIM : 2003106054

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lidya Kharisma Windiananda

NIM : 2003106054

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG  
BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI  
TK PGRI 88 NGALIYAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Maret 2024

Pembuat Pernyataan,

Lidya Kharisma Windiananda

2003106054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024 7601295,  
Faksimile 024 – 7615387 [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)

#### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Metode *Storytelling* Dengan Media Wayang Boneka  
Pada Anak Kelompok B Usia 5 – 6 Tahun di TK PGRI  
88 Ngaliyan**

Penulis : Lidya Kharisma Windiananda

NIM : 2003106054

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini.

Semarang, 26 Maret 2024

#### DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

  
H. Mursid, M.Ag.

NIP : 196703052001121001

  
Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd

NIP : 198804152019032013

Penguji I

  
Rista Sundari, M.Pd.

NIP : 199303032019032016

Penguji II

  
Drs. H. Muslam, M.Ag.

NIP : 196603052005011001

Pembimbing,

  
Dr. Agus Sutivono, M.Ag M.Pd.

NIP : 197307102005011004

## NOTA DINAS

Semarang, 7 Maret 2024

Kepada  
Yth. Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Metode *Storytelling* Dengan Media Wayang Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5 – 6 Tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan**  
Penulis : Lidya Kharisma Windiananda  
NIM : 2003106054  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag M.Pd.  
NIP : 197307102005011004

## ABSTRAK

Judul : **Metode *Storytelling* Dengan Media Wayang Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5 – 6 Tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan**  
Penulis : Lidya Kharisma Windiananda  
NIM : 2003106054

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui tahapan pelaksanaan metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka, 2) mengetahui penggunaan media wayang boneka, 3) mengetahui teknik yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan. Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan subjek dalam penelitian yaitu satu pendidik kelas yang mengajar pada kelompok B. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa : 1) tahap pelaksanaan metode *storytelling* di TK PGRI 88 Ngaliyan memiliki 4 tahapan, yaitu : tahap persiapan, pembukaan, inti dan penutup. 2) penggunaan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan untuk mengasah kemampuan mengingat anak dan memudahkan menyampaikan pesan kepada anak. 3) teknik melaksanakan kegiatan *storytelling* dengan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan yaitu tangan harus lentur dalam memainkan wayang boneka, gerakan antara wayang dan suara pencerita juga harus di sesuaikan, menyelipkan nyanyian dalam kegiatan *storytelling*, serta mengajukan pertanyaan kepada anak setelah kegiatan *storytelling* selesai.

**Kata Kunci :** *Metode Storytelling, Wayang Boneka, Teknik Storytelling*

## TRANSLATE ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

|   |    |   |    |
|---|----|---|----|
| ا | A  | ط | t} |
| ب | B  | ظ | z  |
| ت | T  | ع | „  |
| ث | š  | غ | G  |
| ج | J  | ف | F  |
| ح | h  | ق | Q  |
| خ | Kh | ك | K  |
| د | D  | ل | L  |
| ذ | Ž  | م | M  |
| ر | R  | ن | N  |
| ز | Z  | و | W  |
| س | S  | ه | H  |
| ش | Sy | ء | „  |
| ص | š  | ي | Y  |
| ض | ḍ  |   |    |

Bacaan Madd :

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong :

au = ا و

ai = ا ي

iy = ا ي

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim...*

*Alhamdulillahirabbil'Alamiin*, segala puji bagi Allah SWT, atas segala nikmat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada bimbingan kita Nabi Muhammad SAW, beliaulah yang membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Skripsi yang berjudul “ *Metode Storytelling Dengan Media Wayang Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5 – 6 Tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan*” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, do'a dan kerja sama berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenalkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag.,M.Hum.
2. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang H. Mursid, M.Ag.
3. Wali dosen serta Dosen Pembimbing Dr. Agus Sutiyono, M.Pd. yang selalu memberikan waktu, selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
4. Segenap dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
5. Kepala Sekolah TK PGRI 88 Ngaliyan Ibu Umul Farikhah, S.Pd dan Segenap Guru TK PGRI 88 Ngaliyan yang telah memberi izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi
6. Bapak Aswin dan Ibu Warnani selaku orang tua penulis serta adik kandung penulis Septia Zahra Khairunnisa yang selalu memberikan dukungan berupa do'a, motivasi, dan dukungan secara keseluruhan.
7. Mas Ari Tri Ambudi yang selalu mendoakan dan memberikan suport sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Sahabat – sahabat penulis Widya Afifah Khoirotunnisya, Syafiiqoh Az Zahra, Zulfatul Alawiyah.

9. Serta teman – teman PIAUD Angkatan 2020 yang selalu mendukung dan berbagi ilmu dengan penulis.

Semarang, 7 Maret 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lidya Kharisma Windiananda', enclosed within a hand-drawn triangular frame.

Lidya Kharisma Windiananda

2003106054

## DAFTAR ISI

|                                                                                 |            |
|---------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                      | <b>i</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                                                | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                                                         | <b>iii</b> |
| <b>NOTA DINAS .....</b>                                                         | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                                             | <b>v</b>   |
| <b>TRANSLATE ARAB – LATIN.....</b>                                              | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                                     | <b>vii</b> |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>                                                 | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                  | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                                        | 7          |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                                          | 8          |
| <b>BAB II : METODE <i>STORYTELLING</i> DENGAN MEDIA<br/>WAYANG BONEKA .....</b> | <b>10</b>  |
| A. Deskripsi Teori.....                                                         | 10         |
| 1. Metode <i>Storytelling</i> .....                                             | 10         |
| 2. Media Wayang Boneka .....                                                    | 25         |
| B. Kajian Pustaka Relevan.....                                                  | 35         |
| C. Kerangka Berpikir.....                                                       | 40         |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>                                        | <b>42</b>  |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....                                         | 42         |
| B. Tempat dan Waktu penelitian .....                                            | 44         |
| C. Sumber Data.....                                                             | 45         |

|                                                                                                                       |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| D. Fokus Penelitian .....                                                                                             | 46         |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                      | 47         |
| F. Uji Keabsahan Data.....                                                                                            | 50         |
| G. Teknik Analisis Data.....                                                                                          | 51         |
| <b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>                                                                      | <b>54</b>  |
| A. Deskripsi Data .....                                                                                               | 54         |
| 1. Gambaran Umum TK PGRI 88 Ngaliyan .....                                                                            | 54         |
| 2. Tahap Pelaksanaan Metode <i>Storytelling</i> dengan Media<br>Wayang Boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan .....            | 56         |
| 3. Penggunaan Media Wayang Boneka .....                                                                               | 71         |
| 4. Teknik Melaksanakan Kegiatan Metode <i>Storytelling</i> dengan<br>Media Wayang Boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan ..... | 73         |
| B. Analisis Data .....                                                                                                | 75         |
| C. Keterbatasan Penelitian .....                                                                                      | 80         |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>                                                                                          | <b>82</b>  |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                   | 82         |
| B. Saran.....                                                                                                         | 83         |
| C. Kata Penutup .....                                                                                                 | 84         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                           | <b>85</b>  |
| <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN : .....</b>                                                                                    | <b>90</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>                                                                                      | <b>124</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                          |           |
|----------------------------------------------------------|-----------|
| <b>2.1 Tahapan Metode <i>Storytelling</i> .....</b>      | <b>18</b> |
| <b>4.1 Daftar Pendidik TK PGRI 88 Ngaliyan .....</b>     | <b>59</b> |
| <b>4.2 Daftar Siswa Kelas B TK PGRI 88 Ngaliyan.....</b> | <b>60</b> |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                      |           |
|------------------------------------------------------|-----------|
| <b>4.3 Media Wayang Boneka .....</b>                 | <b>63</b> |
| <b>4.4 Guru Mengatur Posisi Duduk .....</b>          | <b>64</b> |
| <b>4.5 Guru Menggali Pengalaman Anak .....</b>       | <b>65</b> |
| <b>4.6 Anak Mendengarkan Cerita Guru .....</b>       | <b>67</b> |
| <b>4.7 Guru Melibatkan Anak Dengan tokoh.....</b>    | <b>68</b> |
| <b>4.8 Anak Menjawab Pertanyaan.....</b>             | <b>69</b> |
| <b>4.9 Guru Menyampaikan Pesan Dari Cerita .....</b> | <b>70</b> |
| <b>5.0 Posisi Wayang Boneka .....</b>                | <b>74</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| LAMPIRAN 1 Hasil Dokumentasi .....                           | 90  |
| LAMPIRAN 2 Pedoman Observasi .....                           | 93  |
| LAMPIRAN 3 Pedoman Wawancara.....                            | 98  |
| LAMPIRAN 4 Catatan Observasi Lapangan .....                  | 102 |
| LAMPIRAN 5 Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah .....    | 105 |
| LAMPIRAN 6 Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas .....        | 107 |
| LAMPIRAN 7 Bukti Reduksi Hasil Wawancara Kepala sekolah..... | 113 |
| LAMPIRAN 8 Bukti Reduksi Hasil Wawancara Guru Kelas .....    | 115 |
| LAMPIRAN 7 Surat Penunjuk Pembimbing .....                   | 121 |
| LAMPIRAN 8 Sertifikat PLP 1 .....                            | 122 |
| LAMPIRAN 9 Surat Keterangan Riset .....                      | 123 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan dasar bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya, selain sebagai alat komunikasi, diketahui bahwa bahasa juga merupakan cara seseorang dalam membentuk kehidupan sosialnya.<sup>1</sup> Berbicara merupakan suatu kemampuan yang diperlukan oleh setiap orang, hal ini dikarenakan berbicara merupakan alat komunikasi dasar yang hampir digunakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbicara seseorang akan dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain. Menurut Dhieni dalam penelitian (Fitriani, 2022) terdapat 3 aspek yang perlu dikembangkan pada kemampuan anak usia 4 – 5 tahun yaitu kosakata, ekspresi dan lafal pengucapan. Perkembangan dan capaian tersebut juga terdapat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 bahwa anak seharusnya sudah mampu berpartisipasi dalam percakapan, mampu menyatakan apa yang di inginkan, dan

---

<sup>1</sup> Shofia Maghfiroh and Dadan Suryana, 'Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini', *Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 1560–66.

sudah mampu menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah di dengar. Namun pada kenyataannya terdapat masalah bahwa anak ketika menyampaikan keinginan serta pemikirannya masih terbata – bata dan susah dimengerti oleh guru. Serta masih banyak pula anak – anak yang malu – malu ketika berbicara di depan kelas. Maka dari itu kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang penting dan harus dikembangkan sejak dini.

Kecerdasan bahasa merupakan salah satu aspek kecerdasan yang sangat penting. Kemampuan dalam berbahasa akan sangat dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kondisi apapun. Maka dari itu seorang pendidik dituntut untuk mampu memberikan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga anak tidak akan merasa tertekan, pembelajaran yang menarik akan membuat anak penasaran untuk mengikutinya. Selain interaksi dengan lingkungan, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak adalah strategi atau pemilihan kegiatan yang diterapkan. Diketahui, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak melalui kegiatan yang komunikatif seperti bermain peran, teka-teki gambar, pemecahan masalah, dan bercerita (*storytelling*).

Kegiatan komunikatif merupakan kegiatan yang menekankan pada aspek komunikasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak khususnya berbicara, yang mana kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang sifatnya menyenangkan bagi anak, dan salah satu kegiatan yang bersifat menyenangkan dan dapat diterapkan pada anak adalah kegiatan *storytelling*.

*Storytelling* adalah kemampuan seorang untuk bercerita atau mendongeng. Mendongeng bukan hal baru di dalam masyarakat kita. Bahkan semenjak kecil kita sering mendengarkan dongeng sebagai pengantar tidur. Anak-anak sangat gemar mendengarkan dongeng. Dongeng kadang dinarasikan oleh nenek kita atau ibu. Hal itu dapat membantu anak-anak cepat tertidur. Anak – anak sangat senang mendengarkan dongeng. Seperti kisah Kancil dan buaya serta kisah Rasulullah sudah tidak asing lagi bagi anak - anak.<sup>2</sup> Metode *storytelling* dapat di jadikan sebagai model pembelajaran dan dapat diterapkan pada semua umur. *Storytelling* bisa dijadikan sarana pembelajaran yang dapat mencuri perhatian anak usia dini agar tertarik untuk mendengarkannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Syahraini Tambak, 'Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al - Thariqah*, 1,1 (2016).

<sup>3</sup> Nurul Fitriani, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif ( Berbicara ) Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media

*Storytelling* merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, *storytelling* merupakan proses pengenalan berbagai emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya sedih, senang, bingung, gembira, lucu, kegiatan *storytelling* akan memberikan pengalaman yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya.

Menurut pendapat Siswanti *storytelling* melibatkan penyampaian kepada pendengar cerita – cerita yang menyenangkan, tidak merendahkan, serta mampu mengembangkan imajinasi. Cerita yang disajikan melalui narasi ingatan anak dengan informasi dan nilai – nilai kehidupan. Banyak cerita yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, cerita yang digunakan antara lain yaitu cerita dongeng, cerita rakyat, dan cerita pendek.<sup>4</sup>

Metode *storytelling* merupakan cara atau media yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita yang

---

Wayang Kartun Di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban Maksud Dari Apa Yang Di Pikirkan , Mereka Cenderung Diam Dan Pemalu . Berdasarkan', *Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1.2 (2022), 72–82.

<sup>4</sup>Emi Siswanti, 'PENGARUH METODE STORY TELLING TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI RA BAITULIBADAH KELURAHAN SUKA RAMAI KECAMATAN BINJAI BARAT KOTA BINJAI', *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1.1 (2022), 10–18.

menarik kepada anak. Seperti yang dikemukakan oleh Moeslichatoen dalam penelitian (Jr Ricci,2018)<sup>5</sup> bahwa metode *storytelling* merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Tujuan dasar metode *storytelling* adalah untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Menurut Dhieni dalam penelitian Jr Ricci (2018) tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat melatih daya konsentrasi, mendengarkan, membangun pemahaman, mengungkapkan apa yang dipahaminya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan

---

<sup>5</sup> Ricci Rahmatillah and others, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini', *On Early Childhood*, 1.1 (2018), 39–51.

pendidikan bagi anak usia dini. Karena itu guru harus memilih media yang cocok dalam kegiatan bercerita, jika guru mampu menggunakan media yang cocok dan tepat saat bercerita maka anak akan lebih mudah memahami cerita tersebut.

Penerapan metode *storytelling* memerlukan media pembelajaran untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi cerita yang akan disampaikan. Salah satunya adalah media wayang boneka. Wayang boneka merupakan boneka yang dimodifikasi menyesuaikan seperti bentuk wayang, mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri, dimana tangan boneka dapat digerakkan melalui gagang seperti wayang.<sup>6</sup>

TK PGRI 88 Ngaliyan merupakan salah satu lembaga TK dari beberapa Taman Kanak – Kanak di Kecamatan Ngaliyan yang menerapkan metode *storytelling*, namun TK PGRI 88 Ngaliyan merupakan TK pertama yang penulis temukan menggunakan metode wayang boneka dalam menerapkan model pembelajaran *storytelling* dimana penggunaan media wayang boneka bertujuan agar anak tidak merasa bosan ketika kegiatan pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Pebri. I Made Teguh Damaryanti, 'EVEKTIVITAS METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA WAYANG TERHADAP KEMAMPUAN BERCAKAP - CAKAP ANAK KELOMPOK B DI TK WIDYA SESANA SANGSIT 2016/2017', *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 5.1 (2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut yang akhirnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan dari **METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan?
2. Bagaimanakah penggunaan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan?
3. Bagaimanakah teknik yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan proses tahapan, penggunaan media wayang boneka serta teknik guru dalam menerapkan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan dan pengetahuan, terutama mengenai tahapan, kegunaan serta teknik pelaksanaan pembelajaran dengan metode *storytelling* menggunakan media wayang boneka pada anak.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Bagi Guru, dengan adanya pengetahuan tersebut guru bisa mengevaluasi, mengantisipasi dan memperbaikinya, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan metode *storytelling* menggunakan media wayang boneka dapat berlangsung secara optimal.
  - b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

bagi penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut, dan juga sebagai tambahan informasi bagi masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan metode *storytelling* menggunakan media wayang boneka di rumah mereka masing-masing.

## BAB II

### METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Metode *Storytelling*

###### a. Pengertian Metode *Storytelling*

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang agar sampai pada tujuan tertentu. Menurut Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar kegiatan yang sudah disusun tercapai secara optimal.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Alkaaf dalam jurnal penelitian (Ramdhani, 2019) cerita (*storytelling*) merupakan penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui, dan dapat mengembangkan imajinasi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> H E. Mulyasa, *STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD*, ed. by Pipih Latifah, 1st edn (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2017).

<sup>8</sup> Sandy Ramdhani and others, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak

Metode cerita (*storytelling*) yakni metode pembelajaran yang menggunakan tehnik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau kisah yang di dalamnya diselipkan pesan – pesan moral atau intelektual tertentu.<sup>9</sup> Bercerita adalah salah satu keterampilan yang sangat imajinatif dan komunikatif. Metode bercerita merupakan penyampaian atau penyajian dari sebuah materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak – kanak.<sup>10</sup> Dunia anak itu penuh sukacita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan.

Pembelajaran bercerita bertujuan agar anak didik mampu mengemukakan gagasan secara lisan dengan jelas, urutan, lengkap sesuai dengan isi cerita yang dikemukakan. Metode ini pada umumnya digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar efektif dan efisien. Banyak metode yang dapat digunakan, di

---

Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 153 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>>.

<sup>9</sup> J Juanda and A Yulistira, 'Pembentukan Karakter Kearifan Lokal Melalui Storytelling Di Paud Danica Kids School Makassar', *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021 <<https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/25727%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/download/25727/12937>>.

<sup>10</sup> Brent L Iverson and Peter B Dervan, 'Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini', 7823–30.

antaranya metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan sebagainya. Salah satu metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran terutama di tingkat pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita (*storytelling*).

Cerita (*storytelling*) merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu cara bertutur lara dan penyampaian cerita atau penjelasan kepada anak secara lisan<sup>11</sup>. Metode bercerita (*storytelling*) adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak TK. Menurut Mursid *storytelling* (bercerita) merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan bagi orang tua untuk menidurkan anak – anaknya. Melalui *storytelling* banyak hal tentang hidup maupun kehidupan yang dapat kita

---

<sup>11</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Edisi Pert (Jakarta: KENCANA, 2020).

ceritakan kepada anak – anak. Begitu pun pesan – pesan moral dan nilai – nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak – anak melalui tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut.

*Storytelling* dalam perspektif Islam sama halnya dengan berkisah tentang kisah – kisah Nabi, tokoh Islam, dan kisah – kisah kebaikan yang dengan kisah tersebut dapat mempertebal iman kita kepada Allah SWT. *Storytelling* atau bercerita sudah ada sejak jaman dahulu, bahkan sejak jaman Rasulullah SAW berdakwah. Metode *storytelling* ini telah diisyaratkan dan dikenalkan Allah kepada Rasulullah melalui Al – Qur'an Surah Yusuf ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا  
إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Yang artinya :

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui” (QS. Yusuf Ayat 3).

Berbagai nilai – nilai agama, moral, sosial, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui bercerita. Cerita ilmiah maupun cerita fiksi yang disukai anak – anak dapat digunakan dalam pembelajaran. Cerita dengan tokoh yang baik, kharismatik, heroik, dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan sikap yang baik kepada anak – anak. Sebaliknya dengan adanya tokoh yang jelek, jahat, kejam akan mendidik anak untuk tidak berperilaku seperti itu karena pada akhirnya tokoh yang jahat akan berakhir pada kisah yang kalah dan sengsara. Cerita tentang tokoh – tokoh pewayangan atau tokoh – tokoh kepahlawanan, heroisme, dan pemikiran cerdas dari para pahlawan juga akan menginspirasi dan mendidik anak agar kelak mempunyai jiwa kepahlawanan.

Bentuk metode *storytelling* terbagi menjadi dua, yaitu<sup>12</sup> :

1. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang

---

<sup>12</sup> Syintha Yulia and others, 'Penggunaan Alat Peraga Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran 2011 / 2012', 2012.

diperlihatkan kepada anak didik. Artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya menggunakan suara, mimik dan panto mimik atau gerak anggota tubuh guru.

## 2. Bercerita dengan alat peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya guru menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat peraga adalah saluran komunikasi atau perantara yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan guna mencapai tujuan pengajaran .

Alat peraga merupakan alat bantu atau penunjang yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar. Alat peraga adalah saluran komunikasi atau perantara yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan guna mencapai tujuan pengajaran .

Alat peraga merupakan alat bantu atau penunjang yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar.

Menurut (Mursid,2016) Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik yaitu<sup>13</sup> :

1. Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri.
2. Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak.
3. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak.

Agar kegiatan bercerita dapat dilaksanakan secara efektif, kelompok anak peserta kegiatan harus dalam kelompok kecil. Menurut

---

<sup>13</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, ed. by Adriyani Kamsyah (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2016).

(Mursid,2016) Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran pada anak mempunyai beberapa manfaat, di antaranya :

1. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
2. Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
3. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak.
4. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dalam mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan pada anak yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Nilai- nilai moral yang dapat ditanamkan pada anak yakni

bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahapan Metode *Storytelling*

Dalam menggunakan metode cerita, hendaknya guru melakukan beberapa hal, baik dalam langkah – langkah persiapan, tahap pelaksanaannya maupun tahap penutup, yaitu<sup>14</sup> :

**Tabel 2.1**

Tahapan Metode *Storytelling*

| No. | Tahapan         | Guru                                                                                                                                                              | Anak                                                                                                                                                                          |
|-----|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Tahap Persiapan | <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menyiapkan media berupa “Wayang Boneka”</li> <li>Guru mengatur posisi duduk anak menjadi beberapa kelompok</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Anak duduk sesuai dengan posisi yang sudah diatur oleh guru</li> <li>Anak akan mendengarkan penjelasan dan arahan dari guru</li> </ul> |

---

<sup>14</sup> Mel Sandi, ‘IMPLEMENTASI METODE BER CERITA MENGGUNAKAN MEDIA POPUP BOOK DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN BAHASA ANAK’, *TA’LIM JOURNAL*, 11.1 (2023), 38.

| No. | Tahapan         | Guru                                                                                                                                                                 | Anak                                                                                                                                                             |
|-----|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menjelaskan tema cerita yang akan dibawakan</li> </ul>                                                                   |                                                                                                                                                                  |
| 2.  | Tahap Pembukaan | Guru menggali pengalaman anak sesuai dengan cerita yang akan disampaikan                                                                                             | Anak menyampaikan pengetahuan tentang cerita tersebut sesuai dengan pengalamannya                                                                                |
| 3.  | Tahap Inti      | <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menyampaikan isi cerita kepada anak</li> <li>Guru melibatkan anak melalui tokoh – tokoh yang dimainkan dengan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mendengarkan dan menyimak cerita</li> <li>Anak melakukan komunikasi dengan tokoh yang dimainkan oleh guru</li> </ul> |

| No. | Tahapan       | Guru                                                                                                                                                                                            | Anak                                                                                                                                                                       |
|-----|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |               | menggunakan media boneka                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                            |
| 4.  | Tahap Penutup | <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan terkait apa yang ada di dalam cerita</li> <li>Guru menyampaikan pesan yang terkandung di dalam cerita</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru</li> <li>Anak mendengarkan dan mengambil intisari dari penjelasan guru</li> </ul> |

*Storytelling* dapat berpengaruh pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak. Secara umum, manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut :

c. Manfaat Metode *Storytelling*

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan *storytelling* antara lain adalah : 1) Mengembangkan imajinasi anak. 2) Menambah pengalaman. 3) Melatih daya konsentrasi anak. 4) Menambah pembendaharaan kata. 6) Melatih daya tangkap. 7) Mengembangkan perasaan sosial. 8) Mengembangkan emosi anak. 9) Berlatih mendengarkan.<sup>15</sup>

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka manfaat cerita bagi anak yaitu sebagai berikut<sup>16</sup> :

1. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan soal nilai – nilai moral keagamaan.
2. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
3. Dengan pengalaman belajar menggunakan metode *storytelling* dapat memungkinkan anak mengembangkan

---

<sup>15</sup> Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, ed. by Nita Nur Muliawati (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2015).

<sup>16</sup> Sabil Risaldy, *Bermain Bercerita & Menyanyi*, 1st edn (Jakarta: PT.LUXIMA METRO MEDIA, 2014).

kemampuan berbahasa, kognitif serta psikomotor.

4. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, tidak monoton, dapat mengutarakan perasaan, membangkitkan semangat belajar, dan menimbulkan kegiatan yang asyik.

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat dari metode *storytelling* sangat penting dalam pembelajaran bagi anak usia dini, dengan bercerita banyak nilai – nilai positif yang dapat ditanamkan, seperti nilai moral, nilai sosial, mengembangkan keterampilan bahasa anak, dan memberikan daya imajinatif dan fantasi pada anak.

d. Tujuan Metode *Storytelling*

Tujuan metode bercerita adalah anak dibimbing untuk mendengarkan cerita yang bertujuan mengkomunikasikan kepada anak melalui cerita yang akan dibacakan tentang hal peristiwa atau kejadian yang belum didengar anak. Tujuan metode bercerita bagi anak yaitu di antaranya : <sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Etty Rohayati, 'Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini', *Cakrawala Dini: Jurnal*

1. Agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang sedang di sampaikan oleh orang lain.
2. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
3. Anak dapat menjawab pertanyaan.
4. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang di dengar dan diceritakannya.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui bercerita dapat :

1. Mengkomunikasikan nilai budaya
2. Mengkomunikasikan nilai sosial
3. Mengkomunikasikan nilai keagamaan
4. Membantu mengembangkan fantasi anak
5. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
6. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Storytelling*

Kelebihannya antara lain<sup>18</sup> :

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
5. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangannya antara lain :

1. Anak didik pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
4. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

---

<sup>18</sup> Amirudin, *METODE - METODE MENGAJAR PERSPEKTIF AL - QUR'AN HADIST DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI* (sleman: DEPUBLISH (CV.BUDI UTAMA), 2023).

## 2. Media Wayang Boneka

### a. Pengertian Media Wayang Boneka

Media adalah alat peraga gambar atau benda-benda lain yang dapat mendukung proses penyampaian bermain, cerita atau menyanyi. Atau media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar<sup>19</sup>. Media wayang boneka menurut (Dhien,2005) adalah boneka berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang di beri kayu sebagai pegangan untuk dimainkan seperti halnya memainkan wayang.<sup>20</sup>

Menurut Musfiroh <sup>21</sup> boneka wayang merupakan boneka yang mengandalkan keterampilan menyinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri, sedangkan menurut Soekanto dalam penelitian (Damaryanti, 2017) menyatakan bahwa boneka wayang mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan.

---

<sup>19</sup> Khairunnisa, 'Penerapan Media Boneka Tangan Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIB MI At- Thayyibah', *AL - ADZKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, VIII.September (2018), 107–16.

<sup>20</sup> Yulia and others.

<sup>21</sup> Dkk Musfiroh, Tadkirotun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005).

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa boneka wayang merupakan alat peraga yang digunakan dalam bercerita mengandalkan keterampilan pendidik dalam suatu kegiatan. Pada dasarnya, bercerita dengan boneka wayang memerlukan teknik tersendiri, yang antara lain dapat digambarkan sebagai berikut<sup>22</sup> :

1. Boneka wayang tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita.
2. Kedua tangan harus lentur memainkan boneka wayang, adakalanya melakukan gerakan secara bersama-sama.
3. Antara gerakan wayang dengan suara tokoh harus sinkron.
4. Sedapat mungkin, selipkan nyanyian dalam cerita melalui perilaku tokoh, dan
5. Tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi sebagai latihan bagi siswa.

Bercerita dengan media boneka wayang dapat membantu pendidik dalam memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada boneka wayang, melalui boneka

---

<sup>22</sup> Damaryanti.

wayang anak akan tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraan dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak hal ini bisa dilakukan melalui bercerita sehingga percakapan akan terjadi antara anak dengan guru atau sebaliknya dan antara anak dengan anak lainnya.

Pada umumnya ada 4 hal yang harus diperhatikan apabila akan membuat media pembelajaran, yaitu <sup>23</sup>:

1. Selalu dalam keadaan siap pakai

Media yang akan digunakan hendaknya dalam keadaan yang siap pakai, sehingga setiap saat bisa dipergunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Sesuai dengan usia anak

Media yang tidak sesuai dengan perkembangan anak akan menyebabkan anak kebingungan dan bila digunakan akan menimbulkan kerancuan, dikarenakan daya pikir anak yang masih terbatas. Jadi media yang digunakan harus sesederhana mungkin.

3. Tidak terbuat dari bahan yang berbahaya

---

<sup>23</sup>Ibid, hlm 7

Bahan yang dipakai harus dipastikan tidak berbahaya (seperti tajam, menimbulkan alergi dan lainnya) bagi anak.

#### 4. Mudah di pahami anak.

Baik atau buruknya media tidak ditentukan oleh bagus dan kurang bagusnya bahan yang dipakai, namun lebih kepada kesesuaian antara media dengan materi yang disampaikan. Media yang digunakan harus tepat.

Boneka Wayang adalah boneka yang berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang diberi kayu sebagai pegangan untuk di mainkan seperti halnya memainkan wayang. Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian media wayang boneka adalah alat peraga yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai manusia atau hewan, berbentuk dua dimensi maupun 3 dimensi yang di beri kayu sebagai pegangan dan dimainkan dengan cara menggerakkan bagian tangan seperti wayang.

b. Jenis – Jenis Media Boneka

Ada beberapa jenis media boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga, yaitu<sup>24</sup> :

1. Boneka Jari, merupakan boneka yang dimainkan menggunakan jari tangan, kepala boneka diletakkan pada jari - jari kita.
2. Boneka Tangan, boneka yang mengandalkan keterampilan menggerakkan ibu jari telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya berbentuk seukuran tangan dan dapat digunakan tanpa alat bantu lain.
3. Boneka Gagang (Wayang), merupakan boneka berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang bergambar manusia ataupun hewan, dalam penggunaannya mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri seperti wayang.
4. Boneka Gantung, adalah boneka yang mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau punggung boneka.
5. Boneka Tempel, merupakan boneka yang mengandalkan keterampilan memainkan gerakan

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm 6

tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media boneka terbagi menjadi 5 jenis yaitu boneka jari, boneka tangan, boneka gagang (wayang), boneka gantung dan boneka tempel.

c. Manfaat Media Wayang

Ada beberapa manfaat yang diambil dari bercerita menggunakan media wayang, yaitu<sup>25</sup> :

1. Dapat memperlancar interaksi di antara guru dan anak agar pembelajaran lebih komunikatif dan menarik sehingga akan menumbuhkan motivasi belajar dan imajinasi anak.
2. Makna dari pembelajaran akan terlihat lebih jelas sehingga mudah dipahami oleh anak.

---

<sup>25</sup> Destri Deprianti, Indah Wigati, and Lidia Oktamarina, 'Pengaruh Media Wayang Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudahtul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang', *Ilmiah Multidisiplin*, 1.5 (2022), 1065–74.

3. Wayang yang bervariasi akan dapat menguatkan ingatan anak dalam proses pembelajaran.
4. Media wayang dapat membantu tugas guru dalam menyampaikan berbagai pesan yang akan diberikan kepada anak usia dini.
5. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan memegang wayang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media wayang boneka banyak, salah satunya yaitu membangun anak untuk bisa mengeluarkan pendapatnya, melalui media wayang boneka ini guru dapat memanfaatkannya untuk menarik perhatian anak usia dini, membuat pembelajaran lebih bervariasi, media wayang boneka ini juga dapat mendorong anak untuk berani berimajinasi.

d. Kelebihan Media Wayang Boneka

Menurut jurnal penelitian (Deprianti, 2022) kelebihan media wayang yaitu<sup>26</sup> :

---

<sup>26</sup> Ibid hlm 4

1. Wayang dapat digunakan sebagai sarana hiburan bagi anak sehingga tidak jenuh dalam proses pembelajaran
2. Media yang disajikan dalam bentuk tokoh kartun yang menarik sehingga membuat anak lebih tertarik dan mempermudah pemahaman anak dalam proses pembelajaran.
3. Dapat digunakan secara berulang – ulang.
4. Media ini dapat dimainkan secara individu dan kelompok.
5. Wayang ini sebagai alat penunjang materi berbicara.

e. Kekurangan Media Wayang Boneka

Tidak hanya memiliki kelebihan media wayang pun juga banyak sekali memiliki kekurangan dimana kekurangan tersebut yaitu<sup>27</sup> :

1. Membutuhkan kreativitas dalam membuat dan menggunakan wayang.
2. Media ini mudah rusak karena terbuat dari kertas.
3. Persiapan untuk penggunaan ini media ini membutuhkan waktu yang lama.

---

<sup>27</sup> Ibid hlm 4

4. Membutuhkan properti lain selain wayang itu sendiri.
  5. Saat bercerita guru memerlukan kreativitas ketika bercerita dengan menggunakan wayang.
- f. Langkah – Langkah Pembelajaran Media Wayang Boneka

Media boneka digunakan dalam kegiatan belajar harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan. Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik, maka perlu kita perhatikan beberapa hal berikut<sup>28</sup> :

1. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan media boneka ini untuk kegiatan pembelajaran.
2. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka dengan jelas dan terarah.
3. Hendaknya diselingi nyanyian agar menarik perhatian penonton dan penonton diajak bernyanyi bersama.

---

<sup>28</sup> Yeni. Euis Kurniati Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak - Kanak*, Edisi 1, C (Jakarta: KENCANA, 2019).

4. Permainan atau cerita menggunakan boneka ini hendaknya jangan terlalu lama.
5. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.
6. Selesai cerita hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dimainkan.

Pemilihan media wayang boneka dilakukan sesuai dengan usia dan pengalaman anak, dan wayang boneka yang digunakan berupa tokoh manusia dan hewan, biasanya seperti ayah, ibu, putra, putri, nenek, kakek, dll. ataupun berbagai jenis hewan. Boneka juga dapat dikreasikan dan dibentuk sesuai dengan tema materi pembelajaran yang disampaikan kepada anak. Penggunaan wayang boneka yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan tema akan membangkitkan semangat belajar anak, anak akan lebih bahagia melalui penggunaan boneka dan lebih tertarik mendengarkan cerita.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* menggunakan media wayang boneka dalam penggunaannya harus memiliki tujuan yang jelas. Pada saat kegiatan *storytelling* berlangsung usahakan cerita yang dibawakan memiliki durasi yang tidak terlalu panjang

dan terlalu rumit, dikarenakan anak akan mudah merasa bosan apabila cerita yang disajikan terlalu lama dan rumit. Setelah kegiatan *storytelling* selesai, usahakan guru mengajak anak – anak untuk berdialog serta memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan isi dari cerita tersebut maupun mempersilahkan anak untuk bertanya.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian – penelitian sebelumnya untuk mendapatkan suatu teori yang berkaitan dengan judul dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

*Yang pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriani, dari TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban, pada tahun 2022 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban” tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak TK B Anak Sholeh Muslimat NU Tuban usia 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan media wayang kartun. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan

tiga siklus dan tiap siklus 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui media bercerita dengan media wayang kartun di TK Anak Soleh Muslimat NU Tuban. Hal ini di buktikan dengan peningkatan rata-rata kemampuan bahasa ekspresif anak pada Pra tindakan sebesar 35,4167%, meningkat menjadi 41,666% pada tindakan siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi menjadi 56,25% pada tindakan siklus II dan mencapai 78,75% pada tindakan siklus III.

Perbedaan dalam skripsi ini yakni tujuan penelitian, objek penelitian, dan jenis penelitiannya. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui penggunaan metode *Storytelling* dengan media Wayang Boneka pada anak kelompok B usia 5 – 6 Tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan, sedangkan metode dalam penelitiannya yaitu dengan metode kualitatif deskriptif.

*Yang Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Destri Deprianti, Indah Wigati, Lidia Oktamarina, pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Media Wayang Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudatul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media

wayang terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok B di RA Plus fatahul Wardah Palembang. Jenis penelitian ini adalah Pre-Eksperimental Design One Group Pre Test-Posst Test (satu kelompok). Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok B yang ada di RA Plus Fatahul Wardah Palembang yang berjumlah 15 anak yaitu 8 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan total sampling.

Hasil penelitian dan pembahasan rata-rata nilai post test anak yang menggunakan media wayang itu sebesar 83 sedangkan nilai pre test yang tidak menggunakan treatment 56. Maka kesimpulannya hipotesis nihil ( $H_0$ ) di tolak dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima artinya ada pengaruh media wayang terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok B Fatahul Wardah Palembang.

*Yang Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Jati Noegroho, pada tahun 2022 dengan judul “Wayang Beber Fabel Sebagai Media *Storytelling* Untuk Anak Usia Dini” tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan Wayang Beber sebagai media pembelajaran untuk anak-anak Anak Usia Dini. Anak anak PAUD memerlukan alat atau media peraga untuk mempermudah dalam menyerap proses belajar. Penulis menawarkan sebuah solusi untuk membuat desain Wayang untuk anak-anak PAUD. Desain wayang PAUD mengambil

cerita kisah Fabel atau cerita tentang binatang. Cerita tentang binatang unggas (bebek) berhadapan dengan pemangsa atau elang (*Predator*).

Tujuan utamanya adalah membantu visualisasi guru untuk menerangkan atau mendongeng untuk murid-murid PAUD . Membantu para pendidik untuk pelengkap dan sebagai media pembelajaran lain. Media pembelajaran yang menarik dan atraktif dengan sebuah tontonan Wayang Beber Fabel. Pertunjukan Wayang Beber Fabel dapat dijadikan alternatif untuk mengajar bagi guru pendidik di lingkungan PAUD. Agar lebih variatif dalam mengajar.

Berdasarkan ketiga jurnal di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat judul yang hampir sama dengan penulis yaitu memuat tentang metode *storytelling* (bercerita) dan media wayang, hanya saja perbedaan penelitian penulis dengan ketiga jurnal yaitu perbedaan objek penelitian di mana peneliti melakukan penelitian di TK PGRI 88 Ngaliyan. Lalu perbedaan penelitian penulis dengan jurnal pertama yaitu jurnal pertama menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian jurnal pertama ingin meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dengan metode dan media yang dilakukan sedangkan penulis hanya ingin mengetahui tahapan,

penggunaan wayang boneka serta teknik melaksanakan kegiatan *storytelling*.

Perbedaan penelitian penulis dengan jurnal kedua yaitu jurnal kedua menggunakan jenis penelitian Pre-Eksperimental Design One Group Pre Test-Posst Test (satu kelompok), sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif . Kemudian jurnal kedua ingin mengetahui pengaruh media wayang terhadap kemampuan berbicara sedangkan penulis hanya ingin mengetahui tahapan, penggunaan wayang boneka serta teknik melaksanakan kegiatan *storytelling*.

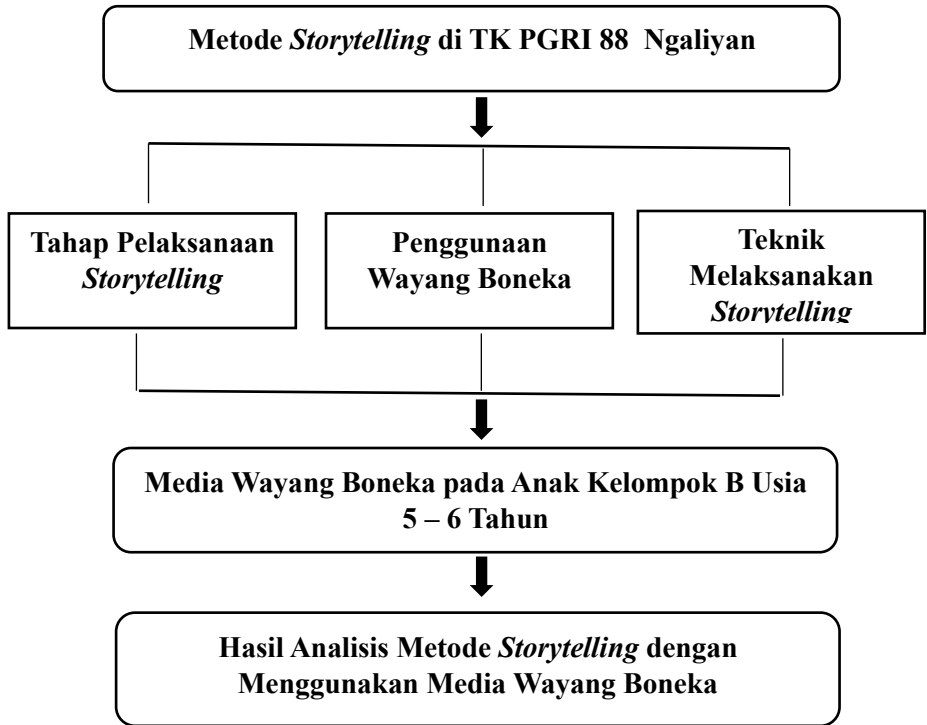
Perbedaan penelitian penulis dengan jurnal ketiga yaitu jurnal ketiga ingin menerapkan wayang beber sebagai referensi media pembelajaran untuk anak usia dini sedangkan penulis ingin mengetahui penerapan media wayang boneka sebagai media pembelajaran anak usia dini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada jurnal di atas memiliki tujuan yang berbeda – beda untuk meningkatkan sesuatu dari masing – masing penelitian yang dilakukan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui tahapan, penggunaan wayang boneka serta teknik melaksanakan kegiatan *storytelling*.

### C. Kerangka Berpikir

Anak usia 4 – 5 tahun sering kali kesulitan dalam mengekspresikan perasaan ataupun keinginannya. Anak usia dini masih kesulitan untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya karena keterbatasan kemampuan berbicaranya. Maka diperlukan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, sehingga anak akan lebih mudah dalam menyampaikan dan mengekspresikan apa yang ada di pikirannya maupun apa yang dirasakannya.

Metode *storytelling* dengan menggunakan wayang boneka adalah salah satu upaya variasi pembelajaran untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar di PAUD. Metode *storytelling* ini dapat melatih anak untuk lebih bisa menyampaikan apa yang ingin disampaikan dengan bahasa yang lebih luas dan kosakata yang lebih beragam, sehingga ketika anak ingin menyampaikan perasaannya anak tidak bingung lagi dan lebih mudah untuk berbicara.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode adalah salah satu faktor yang terpenting dan sangat menentukan dalam penelitian, hal ini disebabkan karena berhasil tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh tepat tidaknya penelitian atau penentuan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode di sini merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaanya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk mencari apa yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.<sup>29</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi.

---

<sup>29</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi.<sup>30</sup>

Pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan pada bukti – bukti kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden yang dicarikan teorinya. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menyajikan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam hal ini peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh peneliti dari wawancara, observasi, dokumen untuk mendapatkan jawaban permasalahan yang rinci

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

dan jelas. Dalam penelitian dilakukan pengumpulan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dimasukkan ke dalam bentuk laporan dan uraian. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh informasi tentang metode *storytelling* dengan media wayang boneka pada anak kelompok B usia 5 – 6 tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan.

## **B. Tempat dan Waktu penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK PGRI 88 Ngaliyan yang berada di Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Jawa Tengah.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dimulai dari tanggal 11 Januari sampai dengan tanggal 9

Februari 2024. Waktu tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber tidak langsung yang memberikan data kepada pengumpul data.<sup>31</sup>

#### **1. Data Primer**

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), Jadi data yang di dapatkan secara langsung.

Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survei dan juga metode observasi. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas B

---

<sup>31</sup> Ibid, h 205

untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan.

## 2. Data sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data yang peneliti dapatkan melalui guru di TK PGRI 88 Ngaliyan. Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan izin yang bertujuan untuk lebih banyak menerima data - data yang ada pada TK PGRI 88 Ngaliyan.

### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang Penerapan Metode *Storytelling* Dengan Media Wayang Boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sumber yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Metode observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan indra terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi.<sup>32</sup>

Observasi digunakan oleh penulis untuk memperoleh data-data dari sumber data utama dan sumber data tambahan. Dalam hal ini observasi yang digunakan penulis adalah observasi semi partisipan, di mana penulis melaksanakan observasi langsung ke TK PGRI 88 Ngaliyan dan berpartisipasi pada sebagian aktivitas yang dilakukan di sekolah tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Fokus observasi pada tahapan-tahapan pelaksanaan, jenis media boneka yang

---

<sup>32</sup> Sugiyono.

digunakan dan teknik yang digunakan dalam kegiatan *storytelling*.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan seseorang yang dapat memberikan keterangan. Metode mencakup cara yang di gunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari informan.<sup>33</sup>

Penulis melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dengan cara direkam dan di transkrip baik pertanyaan secara terbuka maupun mendalam untuk menggali informasi guru tentang penerapan metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen – dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar elektronik. Menurut Arikunto metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa

---

<sup>33</sup> Sugiyono.

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Dokumentasi mencakup keseluruhan data yang dikumpulkan berupa catatan atau arsip yang berkaitan dengan penelitian.<sup>35</sup> Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup saja tetapi benda mati juga. Alasan penulis mengambil metode dokumentasi karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil dari kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti data statistik deskriptif TK PGRI 88 Ngaliyan, foto kegiatan guru dan siswa serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

<sup>35</sup> Sugiyono.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Ini membuktikan bahwa data yang digunakan adalah sebenar – benarnya, valid, akurat, dan bukan hasil rekayasa. Derajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga cara dari 10 yang sudah dikembangkan oleh Moelong, yaitu : Ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan pengecekan sejawat.

### **1. Ketekunan Pengamatan.**

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara intensif, aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek yang tidak sesuai, menipu, atau berpura – pura.

### **2. Triangulasi**

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Untuk mencapai tingkat kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dilakukan triangulasi terhadap sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data dalam waktu dan situasi yang berbeda.<sup>36</sup>

### 3. Pengecekan Sejawat.

Pengecekan sejawat yang dimaksud adalah mendiskusikan proses dari hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/ telah melaksanakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan – masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

---

<sup>36</sup> Sugiyono.

Berdasarkan jenis data penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data mencakup tiga kegiatan, yaitu : 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan.<sup>37</sup>

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah dalam membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan serta data di lapangan yang memiliki makna berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data yang dianggap relevan dan penting adalah data yang berkaitan dengan metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan, data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak dimasukkan.

---

<sup>37</sup> Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

## 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif serta dirancang sedemikian rupa sehingga menarik minat pembaca untuk membacanya.

Dalam penelitian ini, data yang telah disusun berkaitan dengan metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka disajikan menjadi satu dan membentuk deskriptif.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Setelah data sudah terkumpul melalui kegiatan wawancara dan observasi, selanjutnya di proses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil akhir penelitian. Penarikan kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas setelah itu meningkat kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan, penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung yang dilakukan selama berada di TK PGRI 88 Ngaliyan, kemudian berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan kepada pihak terkait, yaitu : kepala sekolah, serta guru kelas B. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga didapatkan dari hasil dokumentasi yang didapatkan selama observasi di TK PGRI 88 Ngaliyan.

##### **1. Gambaran Umum TK PGRI 88 Ngaliyan**

###### **a. Sejarah TK PGRI 88 Ngaliyan**

TK PGRI 88 Ngaliyan merupakan satuan lembaga pendidikan PAUD yang didirikan pada tanggal 11 Desember 1997 di bawah naungan yayasan Pembina Lembaga Pendidikan PGRI Kota Semarang. Tokoh yang paling berjasa di TK PGRI 88 Ngaliyan adalah bapak Dr. Bunyamin, M.Pd dan bapak Sulardi, M.Pd yang pada saat itu menjadi ketua yayasan YLPP Kota Semarang. Pendirian TK PGRI 88 Ngaliyan Kota Semarang dilandasi oleh semangat untuk turut serta membangun dan menyiapkan generasi muda bangsa yang cerdas,

terampil, kreatif, inovatif, handal dan kompetitif, yang ditunjang dengan ketinggian budi pekerti serta kesempurnaan sikap , perilaku baik dalam pergaulan antar individu, interaksi sosial, maupun hubungan dengan Tuhan YME. Generasi muda yang demikian merupakan modal dasar sekaligus menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan di segala bidang.

Mengingat peran SDM yang sangat vital tadi, maka pengembangan SDM harus dilaksanakan secara terencana, terpadu, berkesinambungan, serta diprogramkan sedini mungkin. Disinilah pendidikan pra – sekolah memegang peran yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh dan paripurna. Dalam konteks partisipasi aktif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka TK PGRI 88 Ngaliyan didirikan.

TK PGRI 88 merupakan satuan PAUD yang dikelola dengan management berbasis masyarakat dibawah naungan YPLP PGRI Kota Semarang, yang telah memiliki izin pendirian dari dinas pendidikan Kota Semarang nomor : 129/103.33/DS/1997 ( izin pendirian terlampir ) dan terakreditasi oleh BAN PNF dengan nilai B. Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia

semua pendidik mengikuti perkembangan diri melalui bintek, diklat, dan pelatihan, serta studi lanjut yang sampai saat ini semua guru telah berijazah kualifikasi sarjana PAUD.

b. Profil TK PGRI 88 Ngaliyan

TK PGRI 88 berada di Kota Semarang tepatnya berada di Jl. Prof. Dr. Hamka No.15 Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan. Selain letaknya yang strategis di tepi jalan raya dan berada di dekat kota, TK PGRI 88 juga mudah dijangkau oleh masyarakat walaupun tidak memakai kendaraan pribadi. Kurikulum Operasional TK PGRI 88 disusun dengan menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Cinta Peserta Didik, lingkungan belajar berkualitas, integrasi dengan pendidikan Agama serta Profil Pelajar Pancasila. TK PGRI 88 menggunakan Kurikulum Merdeka sebagaimana yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan teknologi untuk menggunakan Kurikulum Merdeka dengan harapan mampu meningkatkan layanan kualitas layanan peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan di TK PGRI 88 adalah model Sentra dan secara bertahap dikolaborasikan dengan metode proyek. Upaya mengubah pembelajaran agar lebih berpusat pada anak sesuai dengan minat anak serta menciptakan lingkungan

belajar yang berkualitas, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna untuk anak didik. Visi, Misi, dan Tujuan TK PGRI 88 Ngaliyan sebagai berikut : **Visi TK PGRI 88 Ngaliyan** : “TERBENTUKNYA ANAK DIDIK YANG CERDAS, KREATIF, MANDIRI, CERIA, DAN BERAKHLAK MULIA”. Dari visi di atas terdapat indikator pencapaian visi sebagai berikut :

- 1) Memberi pelajaran pengetahuan, sikap, keterampilan, pengasuhan.
- 2) Menciptakan suasana belajar sambil bermain.
- 3) Meningkatkan dalam kematangan bahasa, seni, fisik dan motorik.
- 4) Meningkatkan dalam penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut anak didik, sosial emosional, sikap peduli terhadap lingkungan, kesopanan perilaku dan budi pekerti.

Untuk dapat mencapai visi yang telah dijabarkan dalam beberapa indikator, maka, **Misi TK PGRI 88 Ngaliyan** :

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan inovatif.
- 2) Mendidik anak secara optimal sesuai kemampuan dan masa perkembangan anak didik.
- 3) Menanamkan nilai – nilai agama secara terpadu.

- 4) Melatih kejujuran anak didik.

**Tujuan yang ingin dicapai oleh TK PGRI 88, yaitu:**

- 1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif
- 2) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik.
- 3) Mengembangkan kreativitas ketrampilan anak didik dalam berkarya seni.
- 4) Mengoptimalkan potensi kecerdasan anak didik
- 5) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa
- 6) Mendidik anak menjadi pribadi yang utuh dan berakhlak mulia
- 7) Mendidik anak agar memiliki pribadi yang jujur
- 8) Menumbuhkan kepribadian yang berwawasan kebangsaan yang luas

Sarana dan Prasarana atau yang biasa di singkat dengan SARPRAS merupakan salah satu pendukung dan pelengkap kegiatan belajar mengajar anak di lembaga / sekolah. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK PGRI 88 Ngaliyan masih perlu ditingkatkan lagi namun sampai sekarang sudah memenuhi syarat untuk mendukung proses belajar mengajar seperti ruang kelas, kantor, ruang bermain

indoor, tempat bermain outdoor, kamar mandi, pengeras suara, lapangan upacara, meja, papan tulis, dan sebagainya.

Untuk mengoptimalkan program yang ada di TK PGRI 88 Ngaliyan serta untuk mencapai penyelenggaraan kelompok bermain yang profesional dalam suatu sistem organisasi pengelola atau penyelenggara program. Berikut data pendidik di TK PGRI 88 Ngaliyan :

**Tabel 4.1**

Daftar Pendidik TK PGRI 88 Ngaliyan

| No. | Nama Tenaga Pendidik      | Jabatan                  |
|-----|---------------------------|--------------------------|
| 1.  | Umul Farikhah, S.Pd       | Kepala Sekolah           |
| 2.  | Sri Hariyanti, S.Pd       | Guru Kelas A             |
| 3.  | Ruqoyyah, S.Pd            | Guru Kelas B             |
| 4.  | Nila Aprilia,<br>SE,M.Kom | Guru Pendamping<br>A     |
| 5.  | Dyah Anny                 | Ekstrakurikuler<br>Tari  |
| 6.  | Yugo Subekti              | Guru <i>storytelling</i> |

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 30 orang, terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A dan B, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

Daftar Siswa Kelas B

| <b>No.</b> | <b>Nama Siswa Kelas B</b>       | <b>L/P</b> | <b>TTL</b>            |
|------------|---------------------------------|------------|-----------------------|
| 1.         | Abrisam Amin Mustafa            | L          | Semarang, 03/10/2017  |
| 2.         | Ahmad Novian Syaputra           | L          | Semarang, 10/10/2017  |
| 3.         | Azizul Hakim                    | L          | Grobogan, 06/01/2018  |
| 4.         | Azkiya Azri Natasha Rizky       | P          | Semarang, 06/06/2017  |
| 5.         | Chalinda Retno Anggani Putri A. | P          | Semarang, 18/06/2017  |
| 6.         | Christian Bagus Sihotang        | L          | Semarang, 10/04/2018  |
| 7.         | Farah Inara Rafanda             | P          | Semarang , 27/02/2017 |
| 8.         | Ghifari Adyatma Alby Habibi     | L          | Semarang, 27/11/2017  |
| 9.         | Hananda Arya Rahman             | L          | Semarang, 29/04/2017  |
| 10.        | Kafin Riega Birawa              | L          | Semarang, 01/04/2017  |
| 11.        | Keynan Aprilio                  | L          | Semarang, 21/04/2017  |
| 12.        | Madina Melodia Okval            | P          | Semarang, 27/08/2017  |
| 13.        | Mikhayla Aletta Kurniawan       | P          | Semarang, 10/05/2018  |
| 14.        | Mikhayla Labiqa Rashna          | P          | Semarang, 29/03/2017  |
| 15.        | Panji Al Farizi                 | L          | Semarang, 03/12/2017  |
| 16.        | Raisha Ramadhani                | P          | Semarang, 16/06/2017  |
| 17.        | Rakha Hafidz Raditya . P        | L          | Semarang, 03/04/2017  |
| 18.        | Ryo Erlangga Putra              | L          | Semarang, 21/04/2018  |
| 19.        | Syeren Evelyn Rizdanila         | P          | Semarang, 12/01/2018  |
| 20.        | Afnandeta Attaya Al Ghani       | L          | Semarang , 04/05/2019 |
| 21.        | Muhammad Gibril Thariq          | L          | Semarang , 17 /9/2017 |
| 22.        | Nindya Kumara Paramastri        | P          | Semarang, 23/01/2017  |

## **2. Tahap Pelaksanaan Metode *Storytelling* Dengan Media Wayang Boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan**

Metode *storytelling* dapat dilaksanakan dengan memperhatikan 4 tahapan dalam pelaksanaannya. TK PGRI 88 Ngaliyan juga menerapkan 4 tahapan dalam melakukan metode *storytelling* ini, yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu Umul Farikhah selaku kepala sekolah TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa tahapan kegiatan *storytelling* yang dilakukan yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup.<sup>38</sup> Tahapan tersebut yang menjadi acuan guru dalam menerapkannya, berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, berikut deskripsi 4 tahapan tersebut :

### **a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan *storytelling*, di mana guru harus menyiapkan media yang digunakan, lalu mengatur posisi duduk anak, karena posisi duduk anak akan menentukan terjangkau atau tidaknya pandangan anak dalam melihat dan menyimak guru bercerita. Dalam penelitian ini tahap

---

<sup>38</sup> Lihat lampiran 7

persiapan yang dilakukan oleh guru TK PGRI 88 Ngaliyan yaitu :

- 1) Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan *storytelling*, yaitu : Media wayang boneka, dan sterofoam.

Sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Ruqoyyah selaku guru kelas TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa pada tahap persiapan yang dilakukan adalah mengambil wayang dari tempat penyimpanan wayang dan mengatur posisi duduk anak.<sup>39</sup>

Wayang boneka merupakan boneka yang berbentuk wayang sederhana dengan meniru tokoh atau karakter tertentu yang dapat dimainkan anak dalam kegiatan bermain peran atau mendongeng. Bahan yang digunakan dalam pembuatan media wayang boneka ini adalah kertas karton yang dicat dengan cat minyak, berukuran sedang sehingga anak mampu memegangnya sendiri.

Sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Ruqoyyah selaku guru kelas B TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa wayang yang digunakan merupakan jenis wayang karakter dengan bahan kertas karton yang di warnai menggunakan cat minyak agar media lebih kokoh dan awet, media yang digunakan juga selalu dalam keadaan siap pakai.

<sup>40</sup>Berdasarkan hasil observasi dan

---

<sup>39</sup> Lihat lampiran 8

<sup>40</sup> Lihat lampiran 8

dokumentasi media ini tidak cukup aman untuk digunakan tanpa pengawasan dikarenakan ada beberapa bagian yang tajam seperti pada bagian gagang tangan. Namun TK PGRI 88 Ngaliyan memperhatikan keselamatan anak dengan melakukan pengawasan yang cukup ketat dalam penggunaan media ini. Anak – anak diperbolehkan menggunakan media wayang boneka hanya ketika kegiatan berlangsung saja, selebihnya media wayang boneka akan disimpan di ruang guru agar tidak digunakan oleh anak.

**Gambar 4.3**  
Media Wayang Boneka



- 2) Guru mengatur posisi duduk anak dengan cara membentuk lingkaran terlebih dahulu saat berdiri sambil bernyanyi dan berpegangan tangan. Setelah anak – anak sudah terkondisikan, anak dan guru langsung mengambil posisi duduk agar memudahkan anak untuk fokus mendengarkan cerita. Posisi duduk anak harus diperhatikan dan dipastikan anak dapat melihat media wayang boneka yang dibawa oleh guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi pada tahap persiapan guru mengatur posisi duduk anak dengan membentuk huruf U dan berbaris agar anak tidak bosan dengan posisi duduknya serta untuk mengetahui terjangkaunya pandangan anak.

**Gambar 4.4**  
Guru Mengatur Posisi Duduk Anak



b. Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan merupakan tahapan kedua yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan *storytelling*, di mana guru akan menjelaskan tema cerita yang dibawakan serta mencari tahu informasi apakah anak mempunyai pengalaman serupa seperti pada kisah yang akan di bawakan. Tahapan pembukaan yang dilakukan oleh guru TK PGRI 88 Ngaliyan yaitu :

- 1) Guru memberitahukan judul cerita yang akan dibawakan. Hal ini diperkuat dengan hasil

observasi dan dokumentasi guru menjelaskan tema cerita dengan tema terlambat ke sekolah.

- 2) Guru menggali pengalaman anak sesuai dengan cerita yang akan disampaikan, apakah anak pernah mengalaminya, anak menceritakan pengalamannya. Sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Ruqoyyah selaku guru kelas B TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa tahap pembukaan guru menanyakan tentang pengalaman anak terkait tentang cerita serta meminta anak untuk mendengarkan cerita guru.<sup>41</sup>

**Gambar 4.5**  
Guru Menggali Pengalaman Anak



- 3) Guru memberitahukan peraturan ketika kegiatan bercerita sedang berlangsung.

---

<sup>41</sup> Lihat lampiran 8

Peraturannya seperti, anak – anak diminta tertib, anak – anak di minta untuk tidak berisik, akan diberikan bintang apabila anak bisa tertib, diminta untuk mendengarkan dan menyimak penjelasan guru.

#### c. Tahap Inti

Tahap inti merupakan tahap ke tiga dan memiliki peran yang paling penting dalam kegiatan *storytelling*, karena pada kegiatan ini guru menyampaikan isi dari cerita yang di bawakan, berhasil atau gagalnya cerita ini tergantung dari cara penyampaian yang di lakukan oleh guru. Tahap inti yang dilakukan oleh guru TK PGRI 88 Ngaliyan yaitu :

- 1) Guru melakukan kegiatan *storytelling* sesuai dengan tema yang sudah disampaikan kepada anak sambil memperagakannya dengan media wayang boneka, anak – anak mendengarkan.

Sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Ruqoyyah selaku guru kelas B TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa pada tahap inti yang dilakukan adalah bercerita dengan media wayang boneka dan pada setiap tokoh akan dibedakan suaranya.<sup>42</sup> Seperti saat memerankan tokoh kakek maka suara guru suara guru dibuat berat, saat memerankan

---

<sup>42</sup> Lihat lampiran 8

tokoh anak kecil suara suara guru dibuat lebih manja.

**Gambar 4.6**  
Anak Mendengarkan Cerita Guru



- 2) Guru menyelingi bernyanyi apabila anak – anak sudah terlihat bosan agar anak bisa kembali fokus dengan isi cerita. Biasanya guru menyelingi nyanyian yang sesuai dengan tema cerita yang di sampaikan atau melakukan tepuk sederhana seperti tepuk diam, tepuk angin, tepuk fokus.
- 3) Guru melibatkan anak melalui interaksi dengan tokoh – tokoh yang dimainkan menggunakan media wayang boneka. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi bahwa pada tahap inti guru menyampaikan isi dari cerita, guru melibatkan

anak dalam tokoh yang dimainkan seolah –  
olah para tokoh bertanya kepada anak.

**Gambar 4.7**  
Guru Melibatkan Anak Dengan Tokoh



d. Tahap Penutup

Tahap penutup merupakan tahap yang penting dalam sebuah kegiatan *storytelling*, karena pada tahap inilah guru mengetahui apakah anak memahami cerita yang telah di sampaikan, apakah anak mengerti dengan isi cerita dan mengetahui seberapa jauh kemampuan anak.

Tahapan penutup yang dilakukan di TK PGRI 88 Ngaliyan adalah :

- 1) Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita kepada anak – anak, seperti :  
cerita apa yang telah disampaikan guru, siapa nama tokoh yang ada di dalam cerita, di mana latar cerita, berapa banyak tokoh yang ada pada cerita, bagaimana isi cerita, dan lain sebagainya.

- 2) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan cara mengacungkan jarinya ke atas, ini membuat anak lebih bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru karena anak akan berlomba – lomba untuk bisa menjawab pertanyaan guru secara cepat.

**Gambar 4.8**  
Anak Menjawab Pertanyaan



- 3) Guru menyampaikan pesan yang terkandung di dalam cerita dengan harapan secara tidak langsung anak mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru karena cerita yang disajikan memiliki makna untuk diterapkan anak dalam kehidupannya sehari – hari.

#### **Gambar 4.9**

Guru menyampaikan pesan dari cerita



Urutan kegiatan pada tahapan penutup ini sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Ruqoyyah selaku guru kelas B TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa pada tahap ini guru bertanya kepada anak tentang isi cerita, mempersilahkan bagi anak yang mau menceritakan cerita yang disampaikan guru, dan menyampaikan pesan dari isi cerita agar anak memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Lihat lampiran 8

### 3. Penggunaan Media Wayang Boneka

Dalam proses kegiatan *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka, penggunaan media menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dengan baik. Dengan mengetahui penggunaan media wayang boneka serta kelebihan dan kekurangan media yang digunakan maka akan lebih memudahkan guru dalam mengaplikasikannya kepada anak – anak di kelas. Dalam memilih sebuah media pembelajaran tentunya memiliki alasan tersendiri mengapa memutuskan untuk menggunakan media tersebut, begitu pun dengan TK PGRI 88 Ngaliyan yang memilih media wayang boneka sebagai media dalam kegiatan *storytelling*. TK PGRI 88 Ngaliyan memilih wayang boneka ini adalah sebagai variasi dalam pembelajaran, agar interaksi antara guru dan anak lebih lancar, untuk menyampaikan nasihat atau pesan kepada anak, serta membuat anak lebih fokus dan mampu mengingat cerita yang di sampaikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Umul Farikhah selaku Kepala Sekolah TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa memilih media wayang boneka ini agar anak tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton, dengan melakukan inovasi

media pembelajaran yang belum banyak digunakan oleh TK lain.<sup>44</sup>

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan dari ibu Ruqoyyah selaku guru kelas B TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa ini dilakukan agar anak lebih paham dengan cerita yang di sampaikan maka dari itu diperlukan alat peraga untuk mendukung pembelajaran, selain itu untuk mengasah kemampuan mengingat anak dan memudahkan menyampaikan pesan kepada anak.<sup>45</sup> Namun berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ada beberapa anak yang mulai terlihat bosan dengan media yang digunakan, anak – anak seperti menginginkan hal baru yang lebih menarik, ini seharusnya menjadi perhatian guru agar memperbarui media wayang boneka dengan karakter lain agar anak lebih tertarik lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tema cerita yang dibawakan guru dalam kegiatan *storytelling* adalah “ Terlambat Sekolah” mengisahkan tentang nusa yang susah dibangunkan oleh ibunya untuk berangkat sekolah, dengan terburu – buru nusa mengendarai sepedanya menuju sekolah namun di tengah perjalanan nusa

---

<sup>44</sup> Lihat lampiran 7

<sup>45</sup> Lihat lampiran 8

tidak sengaja menabrak kakek tua yang sedang menyebrang, membuat kakek terluka dan nusa harus bertanggung jawab untuk menolong kakek, kejadian tersebut membuat nusa menjadi terlambat sekolah. Pesan yang dapat diambil adalah anak – anak harus bangun pagi untuk mempersiapkan berangkat sekolah, agar tidak terburu – buru di jalan, sehingga kejadian tersebut tidak akan terjadi.<sup>46</sup>

#### **4. Teknik Melaksanakan Kegiatan *Storytelling* dengan Media Wayang Boneka**

Dalam proses kegiatan *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka , teknik dalam melaksanakannya menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dengan baik. Dengan mengetahui teknik yang baik maka akan lebih memudahkan guru dalam mengaplikasikannya kepada anak – anak di kelas. Begitu pun dengan TK PGRI 88 Ngaliyan yang memiliki teknik dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* seperti tangan yang harus lentur dalam memainkan wayang boneka karena harus memainkan wayang lebih dari satu, gerakan antara wayang dan suara pencerita juga harus di sesuaikan. Jarak boneka berada di depan dada agar tidak menutupi guru, menyelipkan nyanyian dalam kegiatan *storytelling*, serta

---

<sup>46</sup> Lihat lampiran 4

mengajukan pertanyaan kepada anak setelah kegiatan *storytelling* selesai.

Sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Ruqoyyah selaku guru kelas B TK PGRI 88 Ngaliyan bahwa jarak antara mulut dan wayang tidak boleh terlalu dekat karena wayang akan terlihat terlalu tinggi, harus di posisikan di depan dada atau di sebelah dada. Suara dan gerakan wayang juga harus diperhatikan agar sesuai dengan alur cerita.<sup>47</sup>Namun dalam hasil observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa di saat guru melakukan kegiatan *storytelling* posisi wayang boneka sejajar dengan mulut pencerita dikarenakan harus memegang *microfon* agar suaranya lebih terdengar jelas, sehingga hal ini tidak sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas.

### **Gambar 5.0**

Posisi wayang boneka sejajar dengan  
mulut pencerita



---

<sup>47</sup> Lihat lampiran 8

## B. Analisis Data

Penerapan metode *storytelling* di TK PGRI 88 Ngaliyan

### 1. Tahap Pelaksanaan Metode *Storytelling* Dengan Media Wayang Boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan

Metode *storytelling* di TK PGRI 88 Ngaliyan dilaksanakan dengan memperhatikan 4 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup. Pada 1) Tahap persiapan, guru menyiapkan media wayang boneka yang akan digunakan, lalu mengatur posisi duduk anak dengan membuat lingkaran sembari menyanyikan lagu, 2) Tahap pembukaan, guru memberitahukan tema cerita dan menggali pengalaman anak terkait dengan tema cerita yang akan di bawaikan, 3) Tahap inti, guru menyampaikan isi cerita, guru mengondisikan agar anak dapat mendengarkan dan menyimak isi cerita yang disampaikan, 4) Tahap penutup, guru melibatkan anak menjadi tokoh – tokoh cerita dan memberikan pertanyaan seputar cerita serta menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita yang di sajikan.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara dan observasi serta dilakukan tinjauan teori, di dapatkan bahwa tahapan metode *storytelling* yang diterapkan telah sesuai dengan teori. Dari hasil analisis metode *storytelling* yang dilakukan di TK PGRI 88 Ngaliyan menggunakan 4 tahapan

yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup.<sup>48</sup> Berdasarkan perbandingan teori hal ini sama seperti penjelasan Idris dalam jurnal penelitian (Wardani,2024) yang menyatakan bahwa tahapan dari kegiatan *storytelling* yaitu melakukan persiapan, pembukaan, inti dan penutup (evaluasi).<sup>49</sup>

Perkembangan metode *storytelling* di TK PGRI 88 Ngaliyan memiliki alat peraga dalam menerapkannya tersendiri yaitu media wayang boneka. Sedangkan dalam pelaksanaannya dilakukan tidak rutin setiap minggunya, bahkan cerita yang disajikan berbeda dengan tema pembelajaran, maksudnya isi cerita tidak sesuai dengan tema mingguan di TK tersebut. Alangkah lebih baik apabila cerita yang disampaikan juga disesuaikan dengan tema agar anak lebih mudah lagi menerima cerita yang disampaikan oleh guru, yang mana tujuannya agar anak lebih memahami pembelajaran dengan tema mingguan dikelas dan pembelajaran *storytelling* dengan media wayang boneka ini.

---

<sup>48</sup> Sandi

<sup>49</sup> Heru Wardany and Eka Fauziah, 'Implementasi Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Pendahuluan', *Cemerlang*, 02.1 (2024), 71–76.

## 2. Penggunaan Media Wayang Boneka

Dalam proses kegiatan *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka, penggunaan media menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dengan baik. Dengan mengetahui penggunaan media wayang boneka serta jenis dan bahan yang digunakan maka akan lebih memudahkan guru dalam mengaplikasikannya kepada anak – anak di kelas. Alasan TK PGRI 88 Ngaliyan menerapkan media wayang boneka ini adalah agar anak lebih paham dengan cerita yang di sampaikan maka dari itu diperlukan alat peraga untuk mendukung pembelajaran, selain itu untuk mengasah kemampuan mengingat anak dan memudahkan menyampaikan pesan kepada anak.

TK PGRI 88 Ngaliyan juga memperhatikan keselamatan dan keamanan anak, maka dari itu penggunaan media wayang boneka ini boleh dimainkan ketika kegiatan berlangsung saja, serta dilakukan pengawasan agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan, setelah selesai kegiatan media wayang boneka ini di simpan di ruang kepala sekolah agar tidak di mainkan oleh anak – anak tanpa pengawasan.

TK PGRI 88 Ngaliyan sangat memperhatikan keselamatan anak dalam melakukan penerapan media wayang boneka saat pembelajaran. Namun pembuatan

media wayang boneka ini alangkah lebih baik apabila tetap memakai kertas karton tetapi dilapisi lagi menggunakan kain flanel dan dipastikan tidak ada bagian – bagian yang runcing agar media wayang boneka ini lebih aman lagi saat digunakan. Selain itu diperlukan pembaruan media atau tokoh – tokoh dalam wayang, yang disesuaikan dengan tema cerita agar anak lebih mudah memahami isi cerita dan mencegah timbulnya rasa bosan pada anak.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara dan observasi serta dilakukan tinjauan teori, di dapatkan bahwa kegunaan wayang boneka telah sesuai dengan teori yang ada yaitu mudah dipahami oleh anak, memperlancar interaksi antara guru dan anak, menguatkan ingatan anak, serta untuk menyampaikan pesan yang akan diberikan kepada anak.<sup>50</sup>

Berdasarkan perbandingan teori hal ini sama seperti penjelasan (Shanie,2021) yang menyatakan bahwa manfaat dari penggunaan media wayang boneka yaitu memperlancar interaksi antara guru dan anak agar pembelajaran lebih komunikatif dan menarik, mudah dipahami oleh anak, wayang yang bervariasi akan menguatkan ingatan anak, serta membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Deprianti

<sup>51</sup> Arsan Shanie and Clarita Nur Fadhilah, ‘Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu’, *Journal of Early Childhood*

### 3. Teknik Melaksanakan Kegiatan *Storytelling* dengan Media Wayang Boneka.

Dalam proses kegiatan *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka , teknik dalam melaksanakannya menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dengan baik. Dengan mengetahui teknik yang baik maka akan lebih memudahkan guru dalam mengaplikasikannya kepada anak – anak di kelas. Begitu pun dengan TK PGRI 88 Ngaliyan yang memiliki teknik dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* seperti tangan yang harus lentur dalam memainkan wayang boneka karena harus memainkan wayang lebih dari satu, gerakan antara wayang dan suara pencerita juga harus di sesuaikan. Jarak boneka berada di depan dada agar wayang tidak terlalu tinggi dan tidak menutupi guru, menyelipkan nyanyian dalam kegiatan *storytelling*, serta mengajukan pertanyaan kepada anak setelah kegiatan *storytelling* selesai. Berdasarkan fakta dari hasil wawancara dan observasi serta dilakukan tinjauan teori, di dapatkan bahwa kegunaan wayang boneka telah sesuai dengan teori yang ada<sup>52</sup>.

---

and Character Education, 1.1 (2021), 01–18  
<<https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6616>>.

<sup>52</sup> Damaryanti

Berdasarkan perbandingan teori hal ini sama seperti penjelasan (Zahro, 2020) yang menyatakan bahwa teknik dalam melaksanakan *storytelling* yaitu jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita, kedua tangan harus lentur memainkan wayang boneka, antara gerakan wayang boneka dengan suara tokoh harus sinkron, selipkan nyanyian dalam cerita, lakukan improvisasi melalui tokoh yang ada, serta tutup cerita dengan ajukan pertanyaan.<sup>53</sup>

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak keterbatasan – keterbatasan, seperti :

1. Keterbatasan waktu, peneliti sangat menyadari bahwa yang dilakukan oleh peneliti sangat dibatasi oleh waktu, penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu 1 bulan sehingga masih banyak kekurangan.
2. Keterbatasan data, peneliti merasa kurang mendalam saat kegiatan wawancara, sehingga hasil yang di dapatkan kurang maksimal.

---

<sup>53</sup> Mar'atul Fatimatuz Zahro, Iklila Febrianti Fiorentisa, and Aisyaroh Fatini, 'Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan', *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 14–21 <<https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>>.

3. Keterbatasan sumber referensi, baik buku maupun jurnal masih banyak yang belum membahas mengenai media wayang boneka. Padahal media wayang boneka merupakan suatu inovasi media pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan kegiatan guru dalam menyampaikan kegiatan *storytelling*, serta lebih menarik perhatian anak.
4. Keterbatasan kemampuan, peneliti juga memiliki keterbatasan kemampuan yang peneliti laksanakan. Baik itu keterbatasan dalam memahami lingkungan penelitian maupun keterbatasan dalam kemampuan memahami karya tulis ilmiah. Meskipun demikian, peneliti tetap berusaha memperhatikan dan memenuhi syarat – syarat dalam penelitian.

Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti telah paparkan di atas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang sempurna. Walaupun penelitian ini mendapatkan banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat terselesaikan dan dapat berjalan dengan lancar.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan memiliki empat tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap isi, serta tahap penutup.
2. Adapun penggunaan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan terbagi atas pertama, kegunaannya adalah agar anak lebih paham dengan cerita yang di sampaikan maka dari itu diperlukan alat peraga untuk mendukung pembelajaran, selain itu untuk mengasah kemampuan mengingat anak dan memudahkan menyampaikan pesan kepada anak.
3. Teknik melaksanakan kegiatan *storytelling* dengan media wayang boneka di TK PGRI 88 Ngaliyan yaitu tangan yang harus lentur dalam memainkan wayang boneka karena harus memainkan wayang lebih dari satu, gerakan antara wayang dan suara pencerita juga harus di sesuaikan, menyelipkan nyanyian dalam kegiatan *storytelling*, serta

mengajukan pertanyaan kepada anak setelah kegiatan *storytelling* selesai

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang boneka pada anak kelompok B usia 5 – 6 tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan. Peneliti mengajukan beberapa saran yang diberikan kepada pihak TK PGRI 88 Ngaliyan.

### **1. Bagi Lembaga TK PGRI 88 Ngaliyan**

Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan metode *storytelling* menggunakan media wayang boneka ini dengan lebih baik lagi bagi guru dan anak didik.

### **2. Bagi Guru**

Peneliti menyarankan dalam penggunaan media wayang boneka sebaiknya para guru menerapkan beberapa prinsip berikut :

Pertama, membuat media wayang boneka yang lebih bervariasi lagi agar imajinasi anak juga semakin berkembang dan anak tidak mudah bosan saat pembelajaran berlangsung. Kedua, cerita yang dibawakan juga dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran agar memudahkan anak dalam menerima dan memahami pembelajaran yang sejalan dengan tema. Ketiga, pembuatan media wayang boneka ini alangkah lebih baik

apabila pembuatannya tetap memakai kertas karton tetapi dilapisi lagi menggunakan kain flanel dan dipastikan tidak ada bagian – bagian yang runcing agar media wayang boneka ini lebih aman lagi saat digunakan. Keempat, diharapkan untuk lebih memperhatikan teknik yang digunakan apakah sudah sesuai atau belum karena pada hasil observasi peneliti menemukan bahwa jarak antara wayang boneka dengan mulut pencerita terlalu dekat sehingga menutupi wajah pencerita dan terlihat terlalu tinggi oleh anak.

### **C. Kata Penutup**

Peneliti menyadari betul adanya banyak kekurangan dalam penulisan skripsi tentang Metode *Storytelling* Dengan Media Wayang Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5 – 6 Tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan. Karena pada dasarnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu adanya kritik dan saran yang mendukung akan sangat berharga bagi peneliti ke depannya. Meskipun belum sempurna, semoga skripsi yang telah ditulis oleh peneliti ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Edisi Pert (Jakarta: KENCANA, 2020)
- Amirudin, *METODE - METODE MENGAJAR PERSPEKTIF AL - QUR'AN HADIST DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI* (sleman: DEPUBLISH (CV.BUDI UTAMA), 2023)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Basrowi, Suwandi dan, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Damaryanti, Pebri. I Made Tegeh, 'EVEKTIVITAS METODE BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA WAYANG TERHADAP KEMAMPUAN BERCAKAP - CAKAP ANAK KELOMPOK B DI TK WIDYA SESANA SANGSIT 2016/2017', *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 5.1 (2017)
- Deprianti, Destri, Indah Wigati, and Lidia Oktamarina, 'Pengaruh Media Wayang Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudahtul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang', *Ilmiah Multidisiplin*, 1.5 (2022), 1065–74

- E. Mulyasa, H, *STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD*, ed. by Pipih Latifah, 1st edn (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2017)
- Fitriani, Nurul, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif ( Berbicara ) Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kartun Di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban Maksud Dari Apa Yang Di Pikirkan , Mereka Cenderung Diam Dan Pemalu . Berdasarkan', *Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1.2 (2022), 72–82
- Iverson, Brent L, and Peter B Dervan, 'Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini', 7823–30
- Juanda, J, and A Yudistira, 'Pembentukan Karakter Kearifan Lokal Melalui Storytelling Di Paud Danica Kids School Makassar', *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021 <<https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/25727%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/download/25727/12937>>
- Khairunnisa, 'Penerapan Media Boneka Tangan Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIB MI At- Thayyibah', *AL - ADZKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, VIII.September (2018), 107–16
- Latifah, Inayatul, 'KEMAMPUAN MEMBERI FEEDBACK DALAM

KEGIATAN BERCERITA PADA GURU TK KELOMPOK B  
DI GUGUS TERPADU', 2015

Maghfiroh, Shofia, and Dadan Suryana, 'Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini', *Pendidikan Tambusal*, 5 (2021), 1560–66

Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, ed. by Nita Nur Muliawati (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2015)

———, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, ed. by Adriyani Kamsyah (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2016)

Musfiroh, Tadkirotun, Dkk, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005)

Rachmawati, Yeni. Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak - Kanak*, Edisi 1, C (Jakarta: KENCANA, 2019)

Rahmatillah, Ricci, Amir Luthfi, Moh Fauziddin, and Metode Bercerita, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini', *On Early Childhood*, 1.1 (2018), 39–51

Ramdhani, Sandy, Nur Adiyah Yuliastri, Siti Diana Sari, and Siti Hasriah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini*, 3.1 (2019), 153 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>>
- Risaldy, Sabil, *Bermain Bercerita & Menyanyi*, 1st edn (Jakarta: PT.LUXIMA METRO MEDIA, 2014)
- Rohayati, Etty, 'Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320>>
- Sandi, Mel, 'IMPLEMENTASI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA POPUP BOOK DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN BAHASA ANAK', *TA'LIM JOURNAL*, 11.1 (2023), 38
- Shanie, Arsan, and Clarita Nur Fadhilah, 'Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu', *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1.1 (2021), 01–18 <<https://doi.org/10.21580/joeccc.v1i1.6616>>
- Siswanti, Emi, 'PENGARUH METODE STORY TELLING TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI RA BAITULIBADAH KELURAHAN SUKA RAMAI KECAMATAN BINJAI BARAT KOTA BINJAI', *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1.1 (2022), 10–18

- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Tambak, Syahraini, 'Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al - Thariqah*, 1,1 (2016)
- Wardany, Heru, and Eka Fauziah, 'Implementasi Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Pendahuluan', *Cemerlang*, 02.1 (2024), 71–76
- Yulia, Syintha, Sari Arti, Hasan Mahfud, and Ruli Hafidah, 'Penggunaan Alat Peraga Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran 2011 / 2012', 2012
- Zahro, Mar'atul Fatimatuz, Iklila Febrianti Fiorentisa, and Aisyaroh Fatini, 'Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan', *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 14–21  
<<https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>>

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**  
**LAMPIRAN 1**

**HASIL DOKUMENTASI TENTANG METODE**  
***STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA**  
**ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88**  
**NGALIYAN**

---

---



Bagian depan lembaga TK PGRI 88 Ngaliyan



Bagian samping lembaga TK PGRI 88 Ngaliyan



Foto Bersama guru TK PGRI 88 Ngaliyan



Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Guru Kelas B



Media Wayang Boneka TK PGRI 88 Ngaliyan



Guru Melakukan Kegiatan Storytelling



Anak Bercerita Menggunakan Media Wayang Boneka

## LAMPIRAN 2

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### **METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN**

---

#### **1. Pedoman Observasi**

Waktu : 11 Januari – 7 Januari 2024

Tempat : TK PGRI 88 NGALIYAN

| No. | Objek yang diamati                                                                | Ya | Tidak | Keterangan                                                                                                                                 |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------|----|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Guru menyiapkan media wayang boneka sebelum kegiatan <i>storytelling</i> dimulai. | √  |       | Menyiapkan wayang boneka dan sterofoam yang disimpan di ruang guru                                                                         |
| 2.  | Guru mengatur posisi duduk anak sebelum kegiatan <i>storytelling</i> dimulai.     | √  |       | Guru mengatur posisi duduk anak, berbentuk huruf U, lingkaran, atau berbaris dan memastikan anak mampu melihat wayang boneka secara jelas. |

|    |                                                                          |   |  |                                                                                                                                                                          |
|----|--------------------------------------------------------------------------|---|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Guru menjelaskan tema cerita yang akan di bawa kan                       | √ |  | Guru memberitahukan cerita yang akan di sampaikan tentang apa, judulnya yaitu (terlambat sekolah)                                                                        |
| 4. | Guru menggali pengalaman anak sesuai dengan cerita yang akan disampaikan | √ |  | Menanyakan anak terkait dengan pengalaman yang pernah dialaminya seperti pada tema <i>storytelling</i> , misalnya ( siapa di sini yang sudah pernah terlambat sekolah?). |
| 5. | Guru menyampaikan isi cerita kepada anak                                 | √ |  |                                                                                                                                                                          |
| 6. | Guru melibatkan anak melalui tokoh – tokoh yang dimainkan                | √ |  | Tokoh yang dimainkan seolah - olah bertanya kepada anak, anak juga di berikan kesempatan untuk memainkan wayang boneka.                                                  |

|     |                                                                                |   |  |                                                                                                                                      |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------|---|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7.  | Guru melakukan selingan kegiatan bernyanyi agar anak kembali fokus pada cerita | √ |  | Bernyanyi lagu anak, melakukan tepuk diam agar anak bisa fokus lagi pada cerita guru.                                                |
| 8.  | Guru mengajukan pertanyaan terkait cerita yang di bawaikan                     | √ |  | Siapa tokoh yang terlibat, nama tokoh yang dimainkan, siapa yang terlambat sekolah, apa yang dilakukan tokoh dalam cerita.           |
| 9.  | Guru menyampaikan isi pesan yang terkandung di dalam cerita                    | √ |  | Isi pesan yang disampaikan mampu menjadi pembelajaran bagi anak, misalnya sesuai cerita yang di sampaikan ( tidak terlambat sekolah) |
| 10. | Suara guru berbeda pada setiap tokoh wayang boneka                             | √ |  | Guru membedakan suaranya pada setiap tokoh (anak, ibu, dan kakek tua).                                                               |

|     |                                                                                                                         |   |   |                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 11. | Kegiatan <i>storytelling</i> dengan menggunakan media wayang boneka dilaksanakan setiap hari rabu ( satu minggu sekali) |   | √ | Selama 1 bulan peneliti berada di lembaga TK PGRI 88 Ngaliyan kegiatan ini dilaksanakan hanya 2 kali dalam sebulan, yaitu pada tanggal 17 dan 24 Januari karena terhalang kegiatan <i>drumband</i> dan acara imunisasi di sekolah. |
| 12. | Bahan media wayang boneka yang digunakan aman untuk anak usia dini                                                      |   | √ | Tidak terlalu aman untuk anak usia dini karena terdapat beberapa bagian yang runcing, seperti gagang tangan. Namun dalam penggunaannya dengan pengawasan guru.                                                                     |
| 13. | Media yang digunakan dalam keadaan siap pakai                                                                           | √ |   | Media yang digunakan dalam keadaan siap                                                                                                                                                                                            |

|     |                                              |   |  |                                            |
|-----|----------------------------------------------|---|--|--------------------------------------------|
|     |                                              |   |  | pakai sehingga dapat digunakan kapan saja. |
| 14. | Media yang digunakan sesuai dengan usia anak | √ |  | Sesuai dengan usia anak yaitu 5 – 6 tahun. |

### LAMPIRAN 3

## PEDOMAN WAWANCARA METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN

---

---

### 2. Pedoman Wawancara 1

Hari / Tanggal :

Responden : Kepala Sekolah

Tempat : TK PGRI 88 NGALIYAN

Hal – hal yang di wawancarakan

| No. | Pertanyaan                                                                                        |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Berapa jumlah guru pendidik dan peserta didik di TK PGRI 88 Ngaliyan?                             |
| 2.  | Sejak kapan metode <i>storytelling</i> dengan media wayang boneka ini ada di TK PGRI 88 NGALIYAN? |
| 3.  | Mengapa memilih wayang boneka sebagai medianya?                                                   |
| 4.  | Apa saja yang harus di persiapkan dalam kegiatan ini?                                             |
| 5.  | Apa saja tahapan/ langkah – langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan ini?               |
| 6.  | Berapa kali melaksanakan kegiatan <i>storytelling</i> dalam 1 bulan?                              |

### 3. Pedoman Wawancara 2

Hari/ Tanggal :

Responden : Guru Kelas

Tempat : TK PGRI 88 NGALIYAN

Hal – hal yang diwawancarakan

| No. | Pertanyaan                                                                                     |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Apakah sebelum kegiatan <i>storytelling</i> di mulai, ibu menyiapkan medianya terlebih dahulu? |
| 2.  | Apa saja tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan <i>storytelling</i> ?              |
| 3.  | Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan?                                        |
| 4.  | Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembukaan?                                        |
| 5.  | Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap inti?                                             |
| 6.  | Lalu, apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap penutup?                                    |
| 7.  | Apakah cerita yang disampaikan berbeda – beda pada setiap pertemuan?                           |
| 8.  | Bagaimana cara mengondisikan anak sebelum kegiatan dan saat kegiatan?                          |
| 9.  | Bagaimana posisi anak saat kegiatan di mulai?                                                  |

|     |                                                                                                                  |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10. | Mengapa memilih media wayang boneka sebagai media yang digunakan untuk pembelajaran anak di TK PGRI 88 Ngaliyan? |
| 11. | Wayang boneka yang digunakan menggunakan jenis dan bahan apa?                                                    |
| 12. | Lalu untuk ukuran dari wayangnya?                                                                                |
| 13. | Kapan saja penggunaan media wayang boneka ini?                                                                   |
| 14. | Bisanya berapa lama kegiatan <i>storytelling</i> ini dilakukan?                                                  |
| 15. | Dalam 1 kegiatan <i>storytelling</i> , ibu bisa memerankan berapa tokoh?                                         |
| 16. | Apakah ada teknik tertentu yang digunakan dalam kegiatan <i>storytelling</i> dengan media wayang boneka ini?     |
| 17. | Bagaimana caranya mengatasi anak yang tidak fokus saat kegiatan <i>storytelling</i> dilakukan ?                  |

#### 4. Pedoman Dokumentasi

| Variabel                             | Sub Variabel  | Aspek                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Teknik pengumpulan data |
|--------------------------------------|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|
| Kondisi kegiatan <i>storytelling</i> | Wayang boneka | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komponen pembelajaran               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tahapan pelaksanaan kegiatan <i>storytelling</i></li> <li>b. Kegunaan, jenis dan bahan wayang boneka</li> <li>c. Teknik melaksanakan kegiatan <i>storytelling</i> dengan media wayang boneka</li> </ol> </li> <li>2. Profil Sekolah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Letak geografis</li> <li>b. Kondisi sarana dan prasarana sekolah</li> </ol> </li> </ol> | Dokumentasi             |

## **LAMPIRAN 4**

### **CATATAN OBSERVASI LAPANGAN METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN**

---

Pembelajaran di TK PGRI 88 Ngaliyan memiliki 4 tahapan yaitu tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup. Pada tahap pembukaan guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan *storytelling*, yaitu : Media wayang boneka, dan sterofoam. Setelah itu guru mengatur posisi duduk anak dengan cara membentuk lingkaran terlebih dahulu saat berdiri sambil bernyanyi dan berpegangan tangan. Setelah anak – anak sudah terkondisikan, anak dan guru langsung mengambil posisi duduk agar memudahkan anak untuk fokus mendengarkan cerita. Posisi duduk anak harus diperhatikan dan dipastikan anak dapat melihat media wayang boneka yang dibawakan oleh guru.

Pada tahap pembukaan yang dilakukan oleh guru adalah memberitahukan judul cerita yang akan dibawakan. Lalu guru menggali pengalaman anak sesuai dengan cerita yang akan disampaikan apakah mereka pernah mengalaminya, apa yang terjadi. setelah itu guru memberitahukan peraturan ketika kegiatan bercerita sedang berlangsung. Peraturannya seperti, anak – anak diminta tertib, akan

diberikan bintang apabila anak bisa tertib, diminta untuk mendengarkan dan menyimak penjelasan guru.

Pada tahap inti kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah melakukan kegiatan *storytelling* sesuai dengan tema yang sudah disampaikan kepada anak sambil memperagakannya dengan media wayang boneka, tema yang dibawakan adalah “Terlambat Sekolah” yang menceritakan tentang nusa yang susah dibangun oleh ibunya untuk berangkat sekolah, dengan terburu – buru nusa mengendarai sepedanya menuju sekolah namun di tengah perjalanan nusa tidak sengaja menabrak kakek tua yang sedang menyebrang, membuat kakek terluka dan nusa harus bertanggung jawab untuk menolong kakek, kejadian tersebut membuat nusa menjadi terlambat sekolah. Pesan yang dapat diambil adalah anak – anak harus bangun pagi untuk mempersiapkan berangkat sekolah, agar tidak terburu – buru di jalan, sehingga kejadian tersebut tidak akan terjadi. Setelah itu guru menceritakan anak – anak mendengarkan, lalu guru menyelingi bernyanyi dan melakukan *ice breaking* apabila anak – anak sudah terlihat bosan agar anak bisa kembali fokus dengan isi cerita. Tidak lupa guru juga melibatkan anak melalui interaksi dengan tokoh – tokoh yang dimainkan menggunakan media wayang boneka.

Pada tahap penutup kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita kepada anak – anak, seperti : cerita apa yang telah disampaikan guru, siapa nama tokoh yang ada di dalam cerita, di mana latar cerita, berapa banyak tokoh yang

ada pada cerita, bagaimana isi cerita, dan lain sebagainya, guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan tersebut. setelah kegiatan tersebut selesai, terakhir guru menyampaikan pesan yang terkandung di dalam cerita. Cerita yang disajikan memiliki makna untuk diterapkan anak dalam kehidupannya sehari – hari. Guru juga membedakan suaranya pada setiap tokoh yang dimainkannya, suara kakek suara guru dibuat berat, suara anak suara guru dibuat lebih manja. Kegiatan ini dilakukan setiap hari rabu namun selama 1 bulan peneliti berada di lembaga TK PGRI 88 Ngaliyan kegiatan ini dilaksanakan hanya 2 kali dalam sebulan, yaitu pada tanggal 17 dan 24 Januari karena terhalang kegiatan *drumband* dan acara imunisasi di sekolah. Media yang digunakan tidak terlalu aman untuk anak usia dini karena terdapat beberapa bagian yang runcing, seperti gagang tangan. Namun penggunaannya dengan pengawasan guru, selain itu media wayang boneka yang digunakan selalu dalam keadaan yang siap pakai sehingga kegiatan ini sebenarnya bisa dilakukan kapan saja.

## LAMPIRAN 5

### TRANSKIP HASIL WAWANCARA METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN

---

Hari / Tanggal : Jumat, 12 Januari 2024

Responden : Kepala Sekolah

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti : **Berapa jumlah guru pendidik dan peserta didik di TK PGRI 88 Ngaliyan?**

Responden : Jumlah guru yang ada di sini ada 7 orang, kepala sekolah, 3 guru kelas, 1 guru ekstrakurikuler *drumband*, 1 guru ekstrakurikuler tari, dan 1 guru nasrani.

Peneliti : **Sejak kapan metode *storytelling* dengan media wayang boneka ini ada di TK PGRI NGALIYAN?**

Responden : Alhamdulillah kegiatan metode *storytelling* ini sudah terlaksana sekitar tahun 2020, atas kerja sama seluruh guru yang ingin memberikan inovasi pembelajaran yang menarik perhatian anak didik.

Peneliti : **Mengapa memilih wayang boneka sebagai mediana?**

Responden : karena media wayang boneka ini memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran agar anak tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton, dengan melakukan inovasi media pembelajaran yang belum banyak digunakan oleh TK lain.

Peneliti : **Apa saja yang harus di persiapkan dalam kegiatan ini?**

Responden : Yang pasti media wayang bonekanya dan juga sterofoam.

Peneliti : **Apa saja tahapan/ langkah – langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan ini?**

Responden : Tahapannya ada 4, ada tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup, untuk lebih jelasnya nanti ditanyakan saja ke guru kelasnya ya.

Peneliti : **Berapa kali melaksanakan kegiatan *storytelling* dalam 1 bulan?**

Responden : Kami melaksanakannya rutin setiap hari rabu, jadi sebulan ya 4 kali

Semarang, 12 Januari 2024

Kepala Sekolah TK PGRI 88

Peneliti



Umul Farikhah, S.Pd



Lidya Kharisma .W

## LAMPIRAN 6

### TRANSKIP HASIL WAWANCARA

#### METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN

---

Hari / Tanggal : Senin, 15 Januari 2024

Responden : Guru Kelas B

Tempat : Ruang Guru

Peneliti : **Apakah sebelum kegiatan *storytelling* dimulai ibu menyiapkan medianya terlebih dahulu?**

Responden : Iya, biasanya kami mempersiapkan medianya, yaitu wayang bonekanya dan sterofoamnya. Kalo medianya itu sudah ada tinggal pakai saja.

Peneliti : **Apa saja tahapan yang dilakukan saat melaksanakan kegiatan *storytelling*?**

Responden : Langkah – langkah yang kami lakukan itu ada 4, yaitu yang pertama tahap persiapan, yang kedua itu tahap pembukaan, yang ketiga itu namanya tahap inti , yang terakhir itu tahap penutup.

Peneliti : **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan?**

Responden : Kegiatan yang dilakukan di tahap persiapan pertama yaitu mengambil wayang dari tempat penyimpanan, ambilnya di ruang guru. Setelah itu kita mengatur posisi duduk anak sambil bernyanyi.

Peneliti : **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembukaan?**

Responden : Kegiatan yang dilakukan di tahap pembukaan itu kami memberitahu anak tentang judul yang akan diceritakan ke anak – anak, kami tanya – tanya tentang pengalaman anak apa pernah mendengar atau mengalami sendiri kejadian yang sama seperti cerita yang akan dibawakan.

Peneliti : **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap inti?**

Responden : Kegiatan yang dilakukan di tahap inti itu kami menceritakan cerita yang dibawakan tadi pakai wayang bonekanya, setiap tokoh yang dimainkan juga suara kita harus beda, kalau ada 3 tokoh ya suara kita berbeda – beda semua, misalnya kakek – kakek ya suaranya harus seperti kakek – kakek.

Peneliti : **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap penutup?**

Responden : Kegiatan yang dilakukan di tahap penutup karna paling akhir ya kita tanya – tanya ke anak tentang isi dari

cerita tadi, bisa bertanya tentang siapa tokohnya, atau apa yang dilakukan tokoh dalam cerita, kadang ada yang berani menceritakan kembali di depan kelas, terus kami juga menyelipkan pesan – pesan dalam ceritanya biar anak tahu apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Peneliti : **Apakah cerita yang disampaikan berbeda – beda di setiap pertemuan?**

Responden : Kalau ditanya berbeda, sudah pasti berbeda di setiap pertemuannya tapi kita menyesuaikan dengan media yang kita punya. Jadi ceritanya paling ya tentang kehidupan sehari – hari, biar anak bisa lebih mudah memahami cerita yang disampaikan

Peneliti : **Bagaimana cara mengondisikan anak sebelum memulai kegiatan, dan saat kegiatan?**

Responden : Sebelum kegiatan di mulai biasanya kita nyanyi dulu, kalau sekiranya anak sudah mulai bisa fokus baru kegiatannya di mulai. Kalo pas kegiatan berlangsung anak – anak mulai rame, biasanya di selingi ice breaking.

Peneliti : **Lalu bagaimana posisi anak saat kegiatan di mulai?**

Responden : Kadang kita buat posisi duduknya berbentuk melingkar, kadang seperti huruf U, kadang baris menghadap depan, kita ganti - ganti di atur dan di

pastikan kalau anak bisa melihat media wayangnya atau tidak.

Peneliti : **Mengapa memilih media wayang boneka sebagai media yang digunakan untuk pembelajaran anak di TK PGRI 88 Ngaliyan?**

Responden : karena agar anak lebih paham dengan cerita yang disampaikan, maka dari itu diperlukan media untuk mendukung pembelajaran, agar kemampuan anak dalam mengingat lebih terasah lagi, terus untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan – pesan kepada anak, biar anak cepat menangkap maksud dari gurunya, selain itu saya juga jarang melihat TK lain yang memakai media wayang boneka paling biasanya boneka tangan, boneka jari.

Peneliti : **Wayang boneka yang digunakan terbuat dari jenis dan bahan apa?**

Responden : Wayang boneka yang digunakan itu memakai jenis wayang karakter (boneka) lalu menggunakan bahan kertas karton yang dicat dengan cat minyak agar terlihat lebih kokoh dan bisa digunakan jangka panjang. Lalu diberi batang sebagai penyangga, gagang pada tangan juga biar wayangnya bisa di gerakkan.

Peneliti : **Lalu untuk ukuran dari wayangnya bu?**

Responden : Ukurannya sedang, tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil sehingga anak – anak bisa memegangnya sendiri.

Peneliti : **Kapan saja waktu penggunaan media wayang boneka ini?**

Responden : penggunaannya ya cuma kalo pas kegiatan saja, karena ada beberapa bagian yang runcing kaya gagangnya itu takutnya kalau anak memakai tanpa di awasi bisa melukai temannya, maka dari itu anak – anak hanya boleh menggunakan ketika kegiatan saja dengan pengawasan guru, selesai kegiatan wayangnya langsung di simpan lagi di ruang guru.

Peneliti : **Biasanya kegiatan ini berlangsung berapa lama?**

Responden : Kegiatannya tidak lama, paling kalau ceritanya itu 5 – 10 menit tapi kalau sama persiapan dan pembukaan dan penutupnya ya sekitar 30 menit sudah selesai.

Peneliti : **Biasanya dalam 1 cerita guru memerankan berapa tokoh?**

Responden : Tergantung cerita yang dibawakan, kadang 2 – 3 tokoh, paling banyak 3 kalau lebih dari 3 tokoh saya tidak bisa melakukan kegiatannya sendiri.

Peneliti : **Apakah ada teknik tertentu yang digunakan dalam kegiatan *storytelling* dengan media wayang boneka ini?**

Responden : Tekniknya itu jarak antara mulut dan wayangnya tidak boleh terlalu dekat karena wayangnya nanti terlihat terlalu tinggi, harus di posisikan di depan dada atau di sebelah dada soalnya guru duduk di kursi juga kasian anak melihatnya terlalu ke atas. Suara dan gerakan wayang juga harus diperhatikan harus sesuai dengan alur cerita yang dibawakan.

Peneliti : **Bagaimana caranya mengatasi anak – anak yang tidak fokus saat pembelajaran ini berlangsung?**

Responden : Biasanya sebelum memulai kegiatan pembelajaran saya terlebih dahulu mengajak anak untuk menyanyikan beberapa lagu dan beberapa gerakan atau permainan supaya anak bersemangat untuk belajar dan memperbaiki mood anak yang mungkin sedang kurang baik, kalau anak tidak mau mengikuti kegiatan biasanya kami membujuknya , diajak secara khusus untuk bernyanyi atau bergerak kemudian di puji, lalu bercerita misalnya “ anak – anak siapa yang mau menjadi anak pintar, anak baik, disayang ibu guru dan teman – temannya, atau siapa yang mau dikasih bintang?” nah kalau anak menjawab mau kita jawab “ oke kalau begitu kita dengarkan cerita dulu ya. Begitu kira – kira.

## LAMPIRAN 7

### BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN

---

Hari / Tanggal : Senin, 15 Januari 2024

Responden : Kepala Sekolah

Tempat : Ruang Guru

Peneliti : **Berapa jumlah guru pendidik dan peserta didik di TK PGRI 88 Ngaliyan?**

Responden : Jumlah guru yang ada di sini ada 7 orang, kepala sekolah, 3 guru kelas, 1 guru ekstrakurikuler *drumband*, 1 guru ekstrakurikuler tari, dan 1 guru nasrani.

Peneliti : **Sejak kapan metode *storytelling* dengan media wayang boneka ini ada di TK PGRI NGALIYAN?**

Responden : Alhamdulillah kegiatan metode *storytelling* ini sudah terlaksana sekitar tahun 2020.

Peneliti : **Mengapa memilih wayang boneka sebagai medianya?**

Responden : karena media wayang boneka ini memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran agar anak tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton.

Peneliti : **Apa saja yang harus di persiapkan dalam kegiatan ini?**

Responden : Yang pasti media wayang bonekanya dan juga sterofoam.

Peneliti : **Apa saja tahapan/ langkah – langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan ini?**

Responden : Tahapannya ada 4, ada tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup, untuk lebih jelasnya nanti ditanyakan saja ke guru kelasnya ya.

Peneliti : **Berapa kali melaksanakan kegiatan *storytelling* dalam 1 bulan?**

Responden : Kami melaksanakannya rutin setiap hari rabu, jadi sebulan ya 4 kali

Semarang, 12 Januari 2024

Kepala Sekolah TK PGRI 88



Umul Farikhah, S.Pd

Peneliti



Lidya Kharisma .W

## LAMPIRAN 8

### BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88 NGALIYAN

---

---

Hari / Tanggal : Senin, 15 Januari 2024

Responden : Guru Kelas B

Tempat : Ruang Guru

Peneliti : **Apakah sebelum kegiatan *storytelling* dimulai ibu menyiapkan medianya terlebih dahulu?**

Responden : Iya, biasanya kami mempersiapkan medianya, wayang boneka dan sterofoam, medianya sudah kami persiapkan sebelumnya jadi tinggal pakai saja.

Peneliti : **Apa saja tahapan yang dilakukan saat melaksanakan kegiatan *storytelling*?**

Responden : Langkah – langkah yang kami lakukan itu ada 4, yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti , dan tahap penutup.

Peneliti : **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan?**

Responden : Kegiatan yang dilakukan di tahap persiapan pertama yaitu mengambil wayang dari tempat penyimpanan, ambilnya di ruang guru. Setelah itu kita mengatur posisi duduk anak sambil bernyanyi.

Peneliti : **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembukaan?**

Responden : Kegiatan yang dilakukan di tahap pembukaan itu kami memberitahu anak tentang judul yang akan diceritakan ke anak – anak, kami menanyakan tentang pengalaman anak apa pernah mendengar atau mengalami sendiri kejadian yang sama seperti cerita yang akan dibawakan.

Peneliti : **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap inti?**

Responden : Kegiatan yang dilakukan di tahap inti itu kami menceritakan cerita yang dibawakan tadi pakai wayang bonekanya, setiap tokoh yang dimainkan juga suara kita harus beda, kalau ada 3 tokoh ya suara kita berbeda – beda semua, misalnya kakek – kakek ya suaranya harus seperti kakek – kakek.

Peneliti : **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tahap penutup?**

Responden : Kegiatan yang dilakukan di tahap penutup yaitu memberikan pertanyaan kepada anak tentang isi dari

cerita tadi, bisa bertanya tentang siapa tokohnya, atau apa yang dilakukan tokoh dalam cerita, kadang ada yang berani menceritakan kembali di depan kelas, kami juga menyelipkan pesan – pesan dalam ceritanya agar anak mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Peneliti : **Apakah cerita yang disampaikan berbeda – beda di setiap pertemuan?**

Responden : Kalau ditanya berbeda, sudah pasti berbeda di setiap pertemuannya tetapi kita menyesuaikan dengan media yang kita punya. Jadi ceritanya seputar kehidupan sehari – hari, biar anak bisa lebih mudah memahami cerita yang disampaikan

Peneliti : **Bagaimana cara mengondisikan anak sebelum memulai kegiatan, dan saat kegiatan?**

Responden : Sebelum kegiatan di mulai biasanya kita nyanyi dulu, kalau sekiranya anak sudah mulai bisa fokus baru kegiatannya di mulai. Kalau pas kegiatan berlangsung anak – anak mulai ramai, biasanya di selingi kegiatan ice breaking.

Peneliti : **Lalu bagaimana posisi anak saat kegiatan di mulai?**

Responden : Posisi duduknya berbentuk melingkar, seperti huruf U, baris menghadap depan, di pastikan anak bisa melihat media wayangnya atau tidak.

Peneliti : **Mengapa memilih media wayang boneka sebagai media yang digunakan untuk pembelajaran anak di TK PGRI 88 Ngaliyan?**

Responden : karena agar anak lebih paham dengan cerita yang disampaikan, maka dari itu diperlukan media untuk mendukung pembelajaran, agar kemampuan anak dalam mengingat lebih terasah lagi, untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan – pesan kepada anak, agar anak cepat menangkap maksud dari guru, selain itu saya juga jarang melihat TK lain yang memakai media wayang boneka paling biasanya boneka tangan, boneka jari.

Peneliti : **Wayang boneka yang digunakan terbuat dari jenis dan bahan apa?**

Responden : Wayang boneka yang digunakan itu memakai jenis wayang karakter (boneka) lalu menggunakan bahan kertas karton yang dicat dengan cat minyak agar terlihat lebih kokoh dan bisa digunakan jangka panjang. Lalu diberi batang sebagai penyangga, gagang pada tangan juga biar wayangnya bisa di gerakkan.

Peneliti : **Lalu untuk ukuran dari wayangnya bu?**

- Responden : Ukurannya sedang, tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil sehingga anak – anak bisa memegangnya sendiri.
- Peneliti : **Kapan saja waktu penggunaan media wayang boneka ini?**
- Responden : penggunaannya hanya saat kegiatan saja, karena ada beberapa bagian yang runcing seperti gagangnya ditakutkan jika anak memakai tanpa di awasi bisa melukai temannya, maka dari itu anak – anak hanya boleh menggunakan ketika kegiatan saja dengan pengawasan guru, selesai kegiatan wayangnya langsung di simpan lagi di ruang guru.
- Peneliti : **Biasanya kegiatan ini berlangsung berapa lama?**
- Responden : Kegiatannya tidak lama, paling kalau ceritanya itu 5 – 10 menit tapi kalau sama persiapan dan pembukaan dan penutupnya ya sekitar 30 menit sudah selesai.
- Peneliti : **Biasanya dalam 1 cerita guru memerankan berapa tokoh?**
- Responden : Tergantung cerita yang dibawakan, kadang 2 – 3 tokoh, paling banyak 3 kalau lebih dari 3 tokoh saya tidak bisa melakukan kegiatannya sendiri.
- Peneliti : **Apakah ada teknik tertentu yang digunakan dalam kegiatan *storytelling* dengan media wayang boneka ini?**

Responden : Tekniknya yaitu jarak antara mulut dan wayangnya tidak boleh terlalu dekat harus di posisikan di depan dada atau di sebelah dada, suara dan gerakan wayang juga harus diperhatikan harus sesuai dengan alur cerita yang dibawakan.

Peneliti : **Bagaimana caranya mengatasi anak – anak yang tidak fokus saat pembelajaran ini berlangsung?**

Responden : Biasanya guru menyelingi kegiatan dengan bernyanyi, melakukan ice breaking, dan memberikan negosiasi kepada anak dengan menanyakan siapa yang menginginkan cap bintang di tangannya, apabila anak menjawab iya, maka guru menginstruksikan untuk mendengarkan cerita guru terlebih dahulu.

Semarang, 15 Januari 2024

Guru Kelas B TK PGRI 88

Observer



Ruqoyyah, S.Pd



Lidya Kharisma .W

## LAMPIRAN 9

### SURAT PENUNJUK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601795 Faksimile 024-7615387

Semarang, 17 September 2023

Nomor : 92/Un.10.3/J6/DA.04.09/09/2023  
Lamp : -  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth,  
Bp. Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag.  
Di tempat.

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Lidya Kharisma Windiananda  
NIM : 2003106054  
Judul skripsi : METODE STORYTELLING DENGAN MEDIA WAYANG  
BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PGRI 88  
NGALIYAN

Dan menunjuk Bapak:

**Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag.** Sebagai Pembimbing

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan,  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PIAUD

  
**H. Mursid, M.Ag**  
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

## LAMPIRAN 10

### SERTIFIKAT PLP 1



## LAMPIRAN 11

### SURAT KETERANGAN RISET



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PGRI  
TAMAN KANAK – KANAK PGRI 08/88 NGALIYAN  
SEMARANG  
TERAKREDITASI B  
Alamat : Jl.Prof. Dr. Hamka, No. 15 Ngaliyan Telp : (034) 7614327

#### SURAT KETERANGAN

Nomor : 05/TK.DW.K/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umul Farikhah, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat : Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lidya Kharisma Windiananda

NIM : 2003106054

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Status : Mahasiswi UIN Walisongo Semarang

Alamat : Desa Mandiraja Wetan, Rt 01/ Rw 01, Kecamatan Mandiraja, Kab. Banjarnegara

Telah melakukan penelitian di TK PGRI 88 Ngaliyan sebagai bahan penulisan skripsi dengan judul :

**“ Metode Storytelling Dengan Menggunakan Media Wayang Boneka Pada Anak Kelompok B  
Usia 5 – 6 Tahun di TK PGRI 88 Ngaliyan ”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Februari 2024

Kepala TK PGRI 88 Ngaliyan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lidya Kharisma  
Windiananda
2. Tempat & Tanggal Lahir : Banjarnegara, 12 Juni  
2000
3. NIM : 2003106054
4. Alamat Rumah : Mandiraja Wetan Rt 01/  
Rw 01,  
Kecamatan Mandiraja,  
Kabupaten Banjarnegara
5. Hp : 088215745015
6. Email :  
[kharismalidyaw@gmail.com](mailto:kharismalidyaw@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Perwanida Mandiraja ( Lulus Tahun 2006)
  - b. SD N 1 Mandiraja Wetan (Lulus Tahun 2012)
  - c. SMP N 3 Purwareja Klampok (Lulus Tahun 2015)

- d. SMA N 1 Purwareja Klampok ( Lulus Tahun 2018)
- e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

## 2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ

Semarang, 3 Maret 2024



Lidya Kharisma Windiananda

2003106054